

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Wawacan Sajarah Ambia 1

M.H. Muhammad Musa



Direktorat
layaan

Pendidikan dan Kebudayaan

899.2232

WAW

WAWACAN SAJARAH AMBIA 1

Wawacan SAJARAH AMBIA

1

Dilakukan oleh
M.H. MUHAMMAD MUSA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Ringkasan Cerita	9
1. Dangdanggula	15
2. Asmarandana	19
3. Sinom	25
4. Dangdanggula	30
5. Pangkur	35
6. Kinanti	41
7. Durma	47
8. Asmarandana	54
9. Mijil	61
10. Sinóm	69

Ringkasan Cerita

WAWACAN SAJARAH AMBIA I

Bab satu:

Allah s.w.t. mencipta Lintangjohar (Nur Muhammad), Kemudian mencipta lagi: Hijabul — Rahman, Johar awal, Surga Firdaus dan Lima Malaikat yaitu: Jabrail, Minkail, Isropil, Ijroil dan Idajil. Lalu isi surga, berjuta-juta malaikat dan bidadari, setelah itu: Aras, kursi, Lohmahfud, Lohkalam, Sajaratulmuntaha, Lakalhamdu (Bendera Allah), naraka jahanam, Malaikat Jabaniah, alam laut, angin, tujuh lapis langit, bumi, Dinding-jalal, bulan, bintang dan matahari. Kemudian keterangan tentang Aras, Kursi, Lohmahfud, Alam, makhluk dan Sajaratulmuntaha.

Bab dua menceritakan asalnya bangsa Jan. Yang mula-mula sekali mengisi dunia. Disambung dengan cerita Ibnujan, yang menjadi isi dunia setelah Jan. Dilanjutkan oleh para Malaikat ketika memerintah di dunia, khusus ketika Malaikat Idajil yang kemudian diangkat merajai dunia dan mendapat murka Allah s.w.t, karena membangkang. Ketika ada perintah kembali ke surga, Idajil rupanya merasa betah dan tidak mau kembali. Idajil jadi lanatullah karena tak menurut perintah. Kemudian Allah s.w.t, mencipta Adam dan diangkat jadi Khalifatullah di Surga.

Bab tiga melukiskan sebab musababnya mengapa Malaikat Ijrail mendapat kekuasaan mencabut nyawa tiap makhluk hidup, dan sebab-sebabnya mengapa waktu sekarat manusia sangat merasa berat (sukar). Cara memasukkan nyawa (ruh) kepada Adam. Menjelaskan keadaan yang bakal dijadikan badan Nabi Adam. Kemudian menerangkan asal badan dan ruh manusia, tentang ukuran besarnya Nabi Adam a.s, bahwa Nabi diberi wicara - yaitu perasaan benci, suka-duka, dan nafsu.

Bab empat menerangkan apa sebabnya Malaikat Idajil mendapat murka dan jadi Idajil — lanatullah, yang kemudian menjadi setan, rupanya jadi jelek dan sebagainya. Tapi Idajil — lanatullah dapat izin untuk menggoda anak cucu Adam untuk teman isi

neraka. Dalam bab ini pula dikisahkan Adam a.s mendapat teman wanita, bernama Babu Hawa. Nabi Adam dan Babu Hawa dilarang, tidak dibolehkan mengganggu buah Holdi.

Bab lima menceritakan Idajil – lanatullah pergi dari dunia ke surga, akan menggoda Nabi Adam. Idajil menipu jaga pintu dindingjalal. Idajil mengubah rupa jadi Malaikat dan menggoda Nabi Adam dan Babu Hawa. Mula-mula tak berhasil, tapi akhirnya, Adam dan Hawa terbujuk, mereka makan buah Holdi larangan. Baru saja Adam dan Hawa memakan, tiba-tiba surga jadi gelap gulita, disertai angin topan dan halilintar sabung-menyabung. Nabi Adam dan Babu Hawa mendapat bencana.

Bab enam menerangkan bagaimana Adam dan Hawa diusir dari surga, dibawa angin kencang. Adam jatuh di alam dunia di sekitar gunung Selan dan Hawa di Gunung Siam. Nabi Adam bertaubat selama 40 hari 40 malam. Akhirnya dapat bertemu kembali dengan Hawa di Gunung Arpah.

Bab tujuh mengisahkan Adam dan Hawa berputra 40 pasang, tiap melahirkan dua-dua, pria dan wanita. Nabi Adam dan Babu Hawa membuktikan air mani (seperma) siapa sebenarnya yang menjadi anak itu, ternyata mani sang pria (Nabi Adam). Putra-putri Nabi Adam dan Hawa dinikahkan berselang-selang antara saudara yang sama-sama lahir. Akibatnya: Putra Nabi Adam yang bernama Kabil merasa iri terhadap saudaranya Habil, karena ia mendapat jodoh wanita jelek, padahal saudara kembarnya cantik. Kaki Kabil dijepit bumi karena membunuh Habil.

Bab delapan mengisahkan Malaikat Jibril dan Nabi Adam membuat perkakas pertanian dan pertukangan. Nabi Syis menikah dengan bidadari dari surga, bernama Siti Maemunah. Nabi Adam mengajarkan kalimah sahadat. Setelah Nabi Adam wafat diganti oleh nabi Syis, jadi Khalifatullah. Setelah Nabi Syis wafat lalu diganti oleh putranya yang bernama Sayid Anwas, jadi Khalifatullah. Sayid Anwas wafat, diganti oleh Kaaenan, Kaaenan diganti Seh Makhail, Seh Makhail diganti oleh Sayid Barid, yang kemudian diganti oleh Sayid Mulail. Sayid Mulail mendapat rahmat kemudian diganti nama jadi Nabi Idris. Nabi Idris, karena

taat ibadahnya, dapat rahmat, dapat izin untuk melihat-lihat Surga.

Bab sembilan berisi: Nabi Idris, membuktikan keadaan maut (mati). nabi Idris melihat-lihat Surga dan Naraka. Nabi Idris memohon agar terus wafat (tak mau kembali lagi ke Alam dunia). Karena Nabi Idris telah dipanggil Tuhan, yang menggantikannya putranya, bernama Sayid Lamah. Sayid Lamah, terpedaya Setan, Agama Islam rusak, rakyat menyembah berhala, dan yang dijadikan berhalanya (terbuat dari emas) meniru rupa dan pakaian Nabi Idris. Dari sinilah asalnya 'Tapeköng' – Sayid Lamah diganti Masalik. Masaliklah yang kelak membasmi berhala (mengembalikan keimanan yang murni).

Masalik mendapat ganjaran (karunia) kenabian dan berganti nama jadi Nabi Nuh, syahadat Nabi Adam diganti syahadat Nabi Nuh.

Bab sepuluh. Mengisahkan bahwa rakyat (sebagian besar) kembali menyembah berhala. Para sahabat menyebar berita ke kampung-kampung bahwa siapa-siapa yang tidak menyembah Allah yang tunggal, (yang kafir/tidak beriman) akan mendapat bencana, akan dibasmi banjir laut. Hawid putra Nabi Nuh membuat perahu besar. Yang beriman dan binatang-binatang sepasang-sepasang dimuatkan ke dalam perahu. Enam bulan sembilan hari bumi terendam air laut semua, yang tak beriman (kafir) mati, tak ada yang hidup seorangpun. Perahu Nabi menyangkut di puncak Gunung Hud. Orang-orang beriman selamat. Nabi Nuh ditanyai Allah s.w.t. melalui Jabraïl mau tidaknya kembali ke surga. Nabi Nuh wafat. Rohnya dijemput para Nabi yang terdahulu, oleh bidadari dan para malaikat.

Wawacan
SAJARAH AMBIA
1

Bismi'llahi'rrohmani'rrohim.

1. DANGDANGGULA.

1. Bismillahirrohmanirrohimi, kuring seja muji Subhan Allah, Pangeran saalam kabeh, Allah sipat qodirun, nu kawasa teu aya deui, teges nu sipat qudrat, irodat jeung elmu, tina tuhu wujud tunggal, qulhuwallahu ahad tuhu geus yaqin, kuring teu pisan samar.

2. Nya ti dieu awit Ambiai, nyaritakeun Gusti sipat Rohman, samemehna alam kabeh, mung Allah nu maujud, qidam baqo saestu yaqin, nyata Irodat Allah, nyipta Cahya alus, sakedep netra mangrupa, gilang-gilang ngagenclang lir surya bijil, disebut *Lintangjohar*.

3. Lintangjohar *Nur Muhammad* yaqin, kersaning Yang Nur Cahya ditingal, sakedep Cahya moncorong, ka luhur murub ngempur, anu murub dicipta deui, jadi *Hijabul Rohman*, Nur Muhammad murub, dingaranan *Joharawal*, Joharawal ku Gusti ditingal deui, bijil karinget ngagenclang.

4. Nu ngagenclang seug ditingal deui, ku Irodat Allah Nu Kawasa, ngajadi *sawarga Pirdos*, jadi sawarga tujuh, Joharawal ditingal deui, nya Malaikat lima, nu awit maujud, *Jabarail Min-kaila*, jeung *Isropil Ijrail* sareng *Idajil*, eta nu pangheulana,

5. Sanggeus lima seug ngersakeun deui, yutan, keten para malaikat, jadi eusi langit kabeh, jeung deui rebu-rebu, *widadari* eusi sawargi, nya asal Nur Muhammad, kabeh nu maujud, ragana miwah nyawana, malaikat kabeh reujeung widadari, sujud bakti ka Allah.

6. Geus qudrating Gusti Maha Suci, nyipta deui ngan sakedep pisan, *Aras Kursi* pepeke kabeh, nyipta deui *Lohmahfud*, jeung *Lohkalam* didamel deui, kaju *Sajaratulmuntaha*, miwah *Lakal*

hamdu, disebut *Bandera Allah*, lajeng *Lintangjohar* teh dipeleng deui, hol *Naraka jahannam*.

7. Tujuh panta naraka ngawingking, pikeun Cawis umat nu doraka, malaikat tukang ngantos, sadaya henteu suwung, anu tujuh aya nu jadi, pada aya mandorna, namina kacatur, Malaikat *Jabaniah*, anu kenging kawasa ti Maha Suci, ngereh tujuh naraka.

8. Lintangjohar seug ditingal deui, qudrating Yang bijil karinetna, nu jadi *cai* sakabeh, nya eta *alam laut*, taya tungtung teu aya sisi, taya wekasanana, amung laut wungkul, si laut bijil haseupna, nyata Allah Ta'ala ngadamel *angin*, haseupna ngawang-ngawang.

9. Haseup mumbul kabawa ku angin, qudrating Yang haseup warna-warna, aya koneng aya hejo, hideung berureum jeung paul, pada mawa cahya pribadi, nu koneng-koneng mubyar, hideung beureum murub, kabeh malancur cahyana, beuki luhur jadi *langit tujuh lapis*, tah kitu caritana.

10. Quadrat Allah cai namper deui, di dasarna loba tatamperna, tatamper ngajadi kabeh, jadi *Bumi pingpitu*, saeusina mangwarniwarni, taya wilanganana, mung Gusti Yang Agung, ari mahluk lebah dinya, nu geus aya kersaning Robbul Alamin, nya eta *malaikat*.

11. Malaikat sareng widadari, sabab eta eusining sawarga, mana diheulakeun kabeh, sadaya pada sujud, pada bakti ka Maha Suci, pujina warna-warna, kersaning Yang Agung, sarta eta malaikat, sadayana rupina teh henteu sami, nu seueur lir manusa.

12. Reujeung deui damelna teu sami, dipastikeun ku Yang Maha Sukma, hiji-hiji teu pacorok, jeung dipasihang tangtu, tina awal dugi ka akhir, ku Allah dipasihang, jangjang keurna ngapung, sareng eta malaikat, teu kasebat pameget atawa istri eta wallahu 'alam.

13. Malaikat kabeh bangsa ga'ib, badan sukma beda jeung

nu rea, ku urang henteu katembong, mung lamun keur diutus, ngemban kersa **Robbul'alam**, bisaeun salin rupa, sakarepna kabul, rek rupa cara manusa, cara manuk atawa cara kelenci jeung ngomong lir manusa.

14. Tamper cai geus ngajadi bumi, tujuh lapis jagat permudita, bunderna saperti pelor, gedena langkung-langkung sabuderna lamun diuji, lalakon sewu warsa, lampah hiber manuk, kitu deui ka luhurna, lampah sewu tahun ti bumi ka langit, kitu ungeling kitab.

15. Nyata Allah seug ngadamel deui, nyipta hijab ngaran *Dingdingjalal*, jeung *bulan bentang srangenge*, Maha Akbar ngadawuh, *kunfayakun* ungeling dalil, *dumad'ya* sakersana, sakabeh geus wujud, bumi langit saeusina, pon sawarga naraka aras jeung kursi, Lohkalam Dingdingjalal.

16. Dalil Qur'an *fie siettati ayyamin, summastawaa* miwah *'alalarsa*, tegesna mung genep poe, jadina nu sakitu, kabeh nu geus kasebut tadi, mangke deui di handap, panjangna dicatur, nanging matak humandeuar, nu teu ara miresep nu ngaos *tafsir*, kawas rahul kacida.

17. Kacarita dina tihang hiji, tihang aras sabundering jagat, tah sakitu gedena teh, **ruwanganana** catur, tina tihang ka tihang deui, lalakon manuk ngapak, lampah sewu tahun, dina saleganing aras, pepek lengkep papaes prabot asri, baranyay tinggalebyar.

18. Nanging eta aras mun ditanding, reujeung kursi beda jauh pisan, saperrebu gedena teh, aras teh bisa asup, ka jerona kalangan kursi, cicingna tumaninah, tuturna kacatur, lir piring di tengah imah, tah sakitu carita aras jeung kursi, kitu carita kitab.

19. Nanging eta aras lain leutik, caritana cek *khobar qiyamah*, meureun emut nu geus ngaos, bumi - langit pingpitu, digulungkeun jadi sahiji, diteundeun dina aras, nyelap na sisiku, sakitu gedening aras, nanging eta aras teh di kolong kursi, kitu qudroting Allah.

20. Papaesna aras sareng kursi, nya eusina parabot di dinya, leuwih tina sarangenge, moncorong ngalalempur, Dingdingjalal nya kitu deui, mila di lahan eta, taya alum mendung, taya peuting taya beurang, salawasna caang sarta hawa seungit, langgeng salalawasna.

21. Geus kersaning Anu Maha Suci, ngawasakeun ka damelanana, jadi tanda ka sakabeh, eta ngaran Lohmahfud, basaning *Loh* ngaraning *tulis*, *Mahfud* tegesna *kalam*, kalam nu lumaku, lumaku nulis sorangan, nu ditulis taqdir mahluk hiji-hiji, tina Irodat Allah.

22. Di Lohmahfud parantos dipasti, rupa-rupa sugri kajadian saeusina alam kabeh, satempat-tempat tangtu, basa 'alam wawadah jati, ari nu diwadahan, sawarga nu luhur, miwah naraka sadaya, bumi langit luar langit jero langit, tah cicing dina alam.

23. Kabeh ungel taqdirna ditulis, di Lohmahfud taya nu kaliwat, saeusining alam kabeh, sakabeh mahluk-mahluk, basa *mahluk* sugri nu jadi, jin setan malaikat, banyu bumi gunung, kayu batu dangdaunan, sato hewan sato darat sato cai, pon sipat-na manusa.

24. Nu sakitu sakabeh ditulis, darajatna pada beda-beda, anu hade anu goreng, anu cilaka nu untung, anu beunghar jeung anu miskin, nu bagja nu doraka, taya nu kaliru, darajat saurang-urang, najan hewan sato darat sato cai, pon sipating manusa.

25. Kocap deui kersaning Yang Widi, nu didamel jadi patenggeran, hiji tangkal kai gede, aya di langit pitu, dahan opat tangkalna hiji, tatapi unggal dahan, regang teu kaitung, baketi mangyuta-yuta, dina hiji regang daunna baketi *Sajaratulmuntaha*.

26. Hiji daun tulis jalma hiji, lamun alum daunna salambar, tanda nu ditulis jompo, mun ragrag eta daun, tangtos pisan jalmana mati, tah *Sajaratulmuntaha*, malaikat tunggu, Ijarail saren-cangna, rebu laksa rencangna eta Ijarail, nu tukang ngala nyawa.

27. Kacaturkeun gedena si kai, leuwih gede tina alam dunya,

sereg mun diasupkeun teh, sarta ka langit sundul, kaiuhan sakolong langit, ari eta cicingna, dina langit tujuh, gomplok daun rea dahan, lamun urang ka dinya bisa ningali, puguh matak kasmaran.

2. ASMARANDANA.

28. Perlu dicaturkeun deui, di dasar bumi pertala, disangga malekat gede, gagah jeg banteng dedegna, berengos rupa galak, kuat nyangga bumi tujuh, enteng hampangeun kacida.

29. Dasar bumi tujuh lapis, numpang na pucuk tandukna, suku sapi nincakna teh, kana pucuk seuneu muntab, ari seuneu numpangna, dina qudroting Yang Agung, kitu kersaning Pangeran.

30. Sanggeus rineh bumi langit, sawaregna jeung naraka, lajeng Allah kersana teh, nyipta pieusieun dunya, hewan jadi kawitan, nya eta rupana manuk, lengkep jeung pikeun hakanna.

31. Mila manuk kanggo kawit, sabab jagat tacan teuas, masih keneh luak-leok, reh manuk mah jarangjangan, leumpang teu nincak jagat, lumaku hiber di luhur, jangjang nu dipake leumpang.

32. Manuk barengna ngajadi, pandeurieun jujukutan, jukut baruahan kabeh, buah jadi kahakanan, geus kitu kersa Allah, reh eta bangsaning manuk, diparing napsu loamah.

33. Saparantos lami-lami, si manuk ngeusian dunya, lajeng kersaning Yang Manon, nambahan eusining dunya, ngaluarkeun ngaran *Jan*, diparing tabe'at alus, rarajaan lir manusa.

34. Nanging Jan ngabadian angin, teu diparing badan badag, masih badan alus keneh, sareng tempat caricingna, aya di jero guha, aya nu di jero banyu, aya nu di jero bumi.

35. Kacaturkeun lami-lami, bangsa Jan goreng lakuna laksa tahun lamina teh, tuluy milampah doraka, pegat bakti ka Allah, lajeng ku Gusti diracut, seep disamberan gelap.

36. Gelap datang beurang peuting, ngaruksak Jan seep pisan, katut nagarana kabeh, nu di cai nu di darat, di bumi dina guha, sirna teu aya nu kantun, bangsa Jan tumpur qiyamah.

37. Kersaning Robbul'alam, medalkeun deui *Ibnujan*, laksa tahun lamina teh, tatapi eta Ibnujan, sami lampah doraka, carang anu ruku sujud, ka Gusti Nu Maha Akbar.

38. Geus lami dibasmi deui, nagrina dibalik lemah, ditutup ku bumi kabeh, mila dongkap ka ayeuna, kabeh bangsa Ibnujan, panggonanana teu tangtu, aya nu di laut pisan.

39. Ti dinya kacatur deui, sasirna eta Ibnujan, miwah kadatonna kabeh, kersaning Allah Ta'ala, disalin pajamanan, nu diangkat ratu agung, *malaikat* ngereh dunya.

40. Kenging laksa tahun deui, jumenengna malaikat, di dunya ngumbarana teh, nanging henteu raratuan, pada sewang-sewang-an, kumpul-kempel sababatur, taya kuring taya menak.

41. Gawena ngan muji dikir, tuhu sujud ka Pangeran, beurang-peuting henteu petot, warna-warna *pamujina*, sami maos *Subhanalah*, aya anu ruku sujud, lungguhna ngaos *tahiyat*.

42. Saparantos lami-lami, antara alam harita, jongjon mararuji kabeh, reh la'nat tacan gumelar, *Idajil* masih nyembah, aya di langit kapitu, sujud bakti ka Pangeran.

43. Waktu harita Idajil, leuwih luhur darajatna, tina banget baktina teh, beurang peuting henteu pegat, malaikat nu rea, pada ajrih pada taluk, kitu kersaning Pangeran.

44. Malaikat tujuh keti, kabeh dikersakeun nyembah, ngiring ka Idajil kabeh, Idajil sumujud nyembah, maos *Subhana Allah, Laillaha illallahu*, nuhun sih rahmating Allah.

45. Bungah sarta suka ati, Idajil gumbira manah, malaikat anut kabeh, tujuh keti malaikat, nurut sakersa-kersa, lajeng Idajil seug sujud, neda rido ka Pangeran.

46. Seja rek ka kolong langit, rek ngeusian alam dunya, hayang saantero bae, tina Allah leuwih murah, Idajil kaidinan, nanging ngan sarebu tahun, ulah leuwih kajeun kurang.

47. Ki Idajil bungah ati, sapanuhun kawidian, tuluy malaikat kabeh, tujuh keti sahambana, kabeh dibawa pindah, turun ti langit katujuh, parindah ka alam dunya.

48. Kabeh anu tujuh keti, ngiring sakersa-kersana, di dunya maruji kabeh, sabab para malaikat, taya deui damelna, henteu macul henteu tandur, tina tara barangtuang.

49. Salawasna muji dikir, sumujud muji ka Allah, barang tempona geus seep, sewu tahun geus kaliwat, Idajil masih betah, teu niat balik ka luhur, di langit tujuh teu betah.

50. Batur anu tujuh keti, kabeh sami humandeuar, pada ngararomong kabeh, „ku naon ieu Juragan, teu geura ngajak mulang, balik ka langit kapitu, waktosna enggeus kaliwat.”

51. „Urang mah kalangkung inggis, meunang bebendoning Allah, reh dawuhna geus kalakon, sewu tahun geus kaliwat, kumaha ieu urang, sieun ku Gusti kasiku, urang kabawa doraka.”

52. Malaikat sami runtik, ngomong „urang mo kabawa, sabab pikir sejen-sejen, urang mah anu dibawa, teu kawasa ngahulag, najan Juragan kasiku, urang mo kabawah-bawa.”

53. „Pangeran leuwih tingali, awas ka pikiran urang,” malaikat sejen ngomong, „ayeuna mah rempug urang, hayu ragem ajakan, Idajil ajakan wangsul, ka langit pitu jeung urang.”

54. „Daek henteu kajeun teuing, asal urang geus ngajakan, tanda urang banget ngesto, ka dawuh Nu Maha Akbar, jangji enggeus kaliwat, geus rek opat-lima rebu, leuwih tina papagona.”

55. Lajeng kabeh pada bakti, ka Idajil ngajak mulang, reh papasten enggeus seep, Idajil bengis nimbalan, „urang tacan rek mulang, hayang tilu rebu tahun, satutugna urang mulang.”

56. „Ayeuna mah tacan tepi, katilu rebu lilana,” baturna deui pitaros, „tilu rebu kersa saha, kapan Allah Ta’ala, ngan idin sarebu taun, ayeuna enggeus kaliwat.”

57. Idajil ngajawab deui, „moal burung kaidinan, sakarep aing sakabeh, reh Gusti Nu Maha Akbar, anu asih nu murah, sembah aing tara luput,” malaikat deui jawab.

58. „Mun urang kitu nya pikir, eta jadi ujub ria, tambah jadi dosa gede,” Idajil molotot nyentak, „sia meunang doraka, lamun ka aing teu nurut, tangtu meunang hukum Allah.”

59. Keur kitu hol Jabarail, ngemban kersaning Pangeran, pok ka malaikat kabeh, „eh sakabeh malaikat, maneh geura marulang, balik ka langit kapitu, Idajil ayeuna lepas.”

60. „Diganti ngaran Idajil, si *Idajilla’natullah*, diracut karatonan teh, ayeuna sia diumbar, kajeun tinggal di dunya, reh sia bangor purunys, teu turut kersa Pangeran.”

61. Idajil tungkul ngalengis, sakalangkung nalangsana, nu rea sareuri kabeh, jijingklak emprak-emprakan, surak ngabongan-bongan, tutug surak budal ngapung, ka langit tujuh marulang.

62. Malaikat tujuh keti, ngaromongna „bongan-bongan, omong aing henteu geseh, tah ayeuna karasana, jeg kawasa sorangan, teu turut kersa Yang Agung, ayeuna sia ditinggal.”

63. Kabeh ngariring Jabrail, Idajil tinggal sorangan, di dunya tinggal molohok, karatonna geus teu aya, ku Jabrail diburak, Idajil langkung melenguk, ngerik atina nalangsa.

64. Ari sanggeus lami-lami, rebu tahun antarana, kersana deui Yang Manon, rek ngadamel tapel *Adam*, nanging tacan dibuka, masih di *Goibul Guyub*, malaikat teu uninga.

65. Kitu irodatna Gusti, kersana Allah Ta’ala, paring terang ka sakabeh, ka sadaya malaikat, Jabrail ditimbangan, jebul Jabarail rawuh, ka sakabeh malaikat.

66. „Malaikat tujuh langit, ayeuna kersa Pangeran, rek ngadamel *Imam* gede, keur sembaheun sarerea, kabeh mahluking Allah, kudu pada sujud ma'mum, nurut kana parentahna.”

67. „Eta mangke mun geus jadi, pirang-pirang darajatna, kalungguhanana gede, jadi ratu di sawarga, ngerah kabeh malekat, maneh kabeh kudu sujud, nurut sakersa-kersana.”

68. „Eta darajatna leuwih, diparing wahyu ku Allah, ngereh malaikat kabeh, nami *Nabiyullah Adam*, jadi ratu sawarga, lingih di sawarga agung, kitu kersana pangeran.”

69. Malaikat tujuh langit, pada sujud ka Pangeran, miwah ka Jabrail oge, narimakeun pangandika, maos *subhana-Allah*, mung Allah sipat qodirun, nu kagungan kabeh alam.

70. „Abdi kabeh sujud bakti, pasrah kakersana Allah, sadaya sumeja ngesto, taya peta hamba mungpang, kabeh ku kersa Allah, sadaya anu maujud, satuhu qudrat Yang Sukma.”

71. Malaikat sujud deui, ka Jabrail hatur sembah, „mun Adam lajeng dianggo, ngaratuan di sawarga, ngaraksa saeusina, di dunya manawi suwung, moal aya nu ngeusian.”

72. Jabarail nyaur bengis, miarsa saur nu rea, „eh para malekat kabeh, maneh teh nyanyahoanan, Pangeran teu kewuhan, ku maneh moal kamaphum, kabeh saeusina alam.”

73. „Ku maneh moal kaharti, mo katenjo junggerengna, nu didamel imam kabeh, teu burung kabeh mangrupa, tina qudrotong Allah,” hiji malaikat nyaur, ti pungkureun muas-muas.

74. „Bongan sok tumaros teuing, nya puguh nyanyahoanan, wani nyembahkeun pitaros, temahna matak disentak, aing mung-gah ngarenjag, sentak Jabarail bendu, sababna bener anjeunna.”

75. Kacaturkeun Sang Idajil, di dunya geus meunang warta, geus jadi kersa Yang Manon, rek ngayakeun Nabi Adam, jeung gede darajatna, ngungkulan sakabeh mahluk, jadi ratu di sawarga.

76. Jadi kakasih Yang Widi, jumeneng *cholifatullah*, ngerah malaikat kabeh, sarupaning nu gumelar, kabeh kudu ngaula, kudu nurut kudu anut, ka sakersa Nabi Adam.

77. Pikirna eta Idajil, „kajeun teuing nu rea mah, aing mah teu rek ngawaro, ka parentah Nabi Adam, reh aing pangkolotna, asal aing leuwih alus, alus manan Nabi Adam.”

78. Teu lawas antara deui, Allah Ta’ala ngandika, Jabarail nu dipeto, „sia leumpang ngalap *cahya*, cahya *geni* gumawang, cahya *angin* cahya *banyu*, sarta cahya *bumi* pisan.”

79. Jabarail sujud pamit, tepung jeung geni sawarga, Jabarail nyaaur alon, „eh geni kersaning Allah, kula ngemban timbalan, kersaning Yang Maha Agung, mundut, cahya nu gumawang.”

80. „Nu lemes nu alus leuwih, rek ngadamel tapel Adam,” pun geni gancang pitaros, „dipundut kuma petana, kabeh ta’ saparona,” Jabrail ngalahir arum, „saeutik sapuratina.”

81. Hatur sumangga pun geni, lajeng Jabarail ngalap, ti angin nya kitu keneh, lajeng ka banyu sawarga, tiluan enggeus pasrah, geni angin sarta banyu, pasrah ka kersaning Allah.

82. Lajeng ka dasaring bumi, dongkap ka bumi kasapta, pun bumi ngaborongongong. „eh Jabrail naon niat, jiga perlu pisan, „Jabarail nyaaur arum, „kula ngemban kersaning Yang.”

83. „Mundut aci maneh bumi, saeutik sakaperluan,” bumi nyentak ngagorowok, „kaula suka kacida, tapi pamenta kula, tanpa panyapa sing tangguh, muga meunang benduning Yang.”

84. Manah Jabrail mungkirik, teu malar ngarah pasea, Jabarail mundur bae, datang sujud ka Pangeran, yen pun bumi bantahan, panyapana langkung-langkung, upama keukeuh rek maksa.

85. Ngandika Robbul’alamin, „enya aing geus waspada, salampah maneh sakabeh, Minkail bae timbalan, leumpang ka alam dunya, ngalap acina nu alus, pikeun tapel kasinoman.

3. SINOM

86. Minkail sumungkem mangkat, kana dasar bumi sumping, bumi tanggah marangangah, „eh malaikat Minkail, rek aya naon deui,” Minkail gancang ngawangsul, „kula ngemban timbalan, Allah mundut aci bumi, poma pisan awak ulah rek bantahan.”

87. Pun bumi gancan ngajawab, „lain kaula teu idin, lain kaula teu suka, ka kersa Robbul’alamin, estu suka teh teuing, tapi tarimakeun besuk, lamun anjeun geus ngalap, ngala kami aci bumi, muga-muga meunang bebendoning Allah.”

88. Manah Minkail ngarenjag, mireng panyapana bumi, „aduh urang teu kaduga, nyangga panyapana bumi,” Minkail lajeng indit, dongkap ka payun Yang Agung, sujud maos „*subhana*, ya Allah leuwih tingali, lampah hamba sareng pun bumi sembah-na.”

89. Lajeng sabdaning Pangeran, „bener aing geus tingali, Isropil bae timbalan,” hol dongkap sujud ngabakti, gancang kalamullohi, „Isropil sia tumurun, ngalap acining lemah,” Isropil sujud seug muji, cengkat sujud mangkat ka dasaring lemah.

90. Calikna adu hareupan, bumi gancang nanya deui, „eh Isropil naon kersa, sumping bari tangtang-tingting,” jawabna Ki Isropil, „aing diutus Yang Agung, ngalap acining lemah, ayeuna kudu kacangking” jawab lemah „ti tadi kula sumangga.”

91. „Tapi tarimakeun heula, supataan ti sim kuring, lamun mangke enggeus ngalap, sakeupeul acining bumi, muga jaga kapanggih benduna Nu Maha Agung, lain jalan ayeuna, lain sabab ngalap bumi, henteu kurang jalan siksaan ganjaran.”

92. Isropil manahna ngejat, ta’ud nyalindung ka Gusti indit mulang teu pamitan, kumareb ka Maha Suci, sujud sartana muji, „Ya Allah sipat *alimun*, bumi kitu sembahna, sadaya teu langkung Gusti,” lajeng Allah Ta’ala alon ngandika.

93. „Eh Ijrail sia mangkat, ngalap aci dasar bumi,” Ijrail

kumureb mesat, sekedep ka dasar bumi, bumi menteleng bening, Ijrail sumping ngadawuh, „eh bumi aing datang, ngemban sa-timbangan Gusti, mo lumaku aing mun teu aya kersa.”

94. „Aing ngemban kersa Allah, ngalap aci maneh suci, sia ulah rek basangkal, sabab bumi leuwih suci, tah nu matak diperdih, mangke tepung pada alus, pikeun *Chalifatullah* pikeun ratu di sawargi, najan aing tangtu engke kaparentah.”

95. Ki bumi gancang ngajawab, ”Ijrail rek ngalap kami, ti tadi kula teu baha, ngan tanpa sapaan kami, muga mangke di ahir, meunang bebendu Yang Agung, maneh meunang doraka, kasiku ku Maha Suci, tah sakitu pamenta urang ka awak.”

96. Ijrail bengis ngajawab, „aing teu erek perduli, teu rek nampa omong sia, suka teu suka paduli, rek budi geura budi, rek ngapak ka langit pitu, erek kabur ka mana, ku aing tangtu diungsi,” kek ditewak bumi dikeupeul sapisan.

97. Diperes teu bisa polah, dialap aci nu bening, sakedep-netra paragat, si bumi teu bisa budi, Ijrail mesat mulih, dongkap ka payunan sujud, nyembahkeun beubeunangan, Rabul’alamin ngalahir, „henteu baha si bumi waktu dialap.”

98. „Sia teu disupataan, tadi di ditu ku bumi,” Ijrail sumujud nyembah, „pun bumi langkung pelekik, nanging teu diperduli, panyapna teu dugugu, rek budi kek ditewak, pun bumi teu bisa budi, lajeng waktos harita dialap pisan,”

99. Lajeng pangandika Allah, „ayeuna sia Ijrail, ku aing kontan diganjar, dipaparin pangkat goib, tukang *narikan pati*, napasna sakabeh mahluk, sakur anu bernapas, aing pasrah ka siaing, dipaparin kawasa nyabutan nyawa.”

100. Mahluk sugri nu nyawaan, geus henteu diwiji-wiji, anu lembut anu badag, sakur anu keuna pati, diparing ka Ijrail, teu lian nu tukang nyabut, alon rusuh timbangan, dipasrahkeun ka Ijrail, geus diembar Ijrail teh diistrenan.

101. Eta ti dinya asalna, awit-awitna ngajadi, datang ka urang ayeuna, nya perbawa asal bumi, sugri nu arek lalis, kamap-hum carang nu lulus, dupi ti nu tilu mah, tina geni cai angin, pasrah lilah teu matak lila sakarat.

102. Asal bumi jadi beurat, lantaran dicatur deui, tilu malai-kat kalah, Minkail sareng Isropil, katilu Jabarail, ngalap bumi henteu putus, putus ku kaopatna, ku Malaikat Ijrail, seueur deui mun ditulis aalusna.

103. Sabdaning Allah Ta'ala, „eh Malaikat Ijrail, aci nu opat perkara, campurkeun jadi sahiji, uleg mangkana apik, masing galo lemies alus,” Ijrail lajeng molah, tilu Malaikat ngiring, Ja-barail Minkail nu marantuan.

104. Bumi duuleg sapisan, bijil cahya warni-warni, anu beu-reum anu bodas, anu hejo anu kuning, wungu biru jeung gading, masing-masing pada ngempur, pada marawa cahya, bumi angin cai geni, lajeng Allah Ta'ala deui ngandika.

105. „Ijrail ulegan sia, heh ieu tambahan deui, tah ieu opat perkara, campurkeun jadi sahiji, bisi maneh teu ngarti, nu opat dat paring isun, keur kakuatannana, kuat lesu tunduh nyaring, tapi mangke pakeun nu hirup gawena.”

106. Ijrail sumujud nampa, geus nampi diuleg deui, geus tambah-tambah gedena, lajeng dawuh Allah deui, nimbalan Jabarail, ngayakeun cucupu agung, Jabarail sujud nyembah, dipasihkeun ka Ijrail, kanggo wadah ku Ijrail geus katampa.

107. Lajeng tapel diwadahan, ku cupu ti sawaregi, sedeng jadi sapinuhna, ditutupan rekep buni, teu kungsi lami deui, malai-kat opat kumpul, kersa Allah Ta'ala, cucupu dibuka deui, qudrat Allah geus jadi rupa manusa.

108. Segut weweg jembar dada, awak kandel wedel gilig, pasemon gagah perkosa, malaikat pada ajrih, nanging teu acan usik, lebah dinya tacan hirup, tacan diparing napas, Pangeran ngersakeun deui, ngalap napas tina cahya *Nur Muhammad*.

109. Sanggeusna napas katampa, ku Malaikat Ijrail, dilebetkeun henteu beunang, merejel teu daek manjing, lajeng ku Jabarail, ku Minkail ge nya kitu, dipaksa henteu bisa, napas teh teu daek manjing, lajeng Allah Ta'ala deui nimbalan.

110. Isropil nu didawuhan, ngalap songsong ti sawargi, dongkap Isropil diwejang, napas teh dicandak deui, dilebetkeun sakali, kana songsong pek ditiup, jalan ti palawangan, pamiarsa kanan ker, disemprotkeun nerus uteuk kana dada.

111. Tuluy tapel Adam obah, usik janggelek jung tanghi, nanging teu acan nyowara, napasna nembe maranjing, asup ka salira Nabi, nerus uteuk miwah kalbu, kana sungsum tulang-tulang, urat lamad daging-daging, getih napas jaralan badan arobah.

112. Menggahing eta ayeuna, tapel Adam geus sajati, sarangenge bulan bentang, alam sogir alam kabir, aras kalawan kursi, bumi pitu langit pitu, pepek di raga Adam, teu pisan geseh saeutik, *insan kamil* jumeneng sabadan Adam.

113. Kumpul kabeh malaikat, sakiwa tengen baketi, ti pungkur ti payun aya, malaikat juta keti, ngan hiji pun Idajil anu henteu tembong kumpul, salian ti manehna, teu aya anu kapencil, sarta kabeh maos *barkallahulana*.

114. Lajeng sabdaning pangeran, „tapel bakal jadi bibit, rehna ieu Nabi Adam, bibiting badan jasmani, sakabeh bibit jisim, wungkul ti Adam malulu ari bibiting *arwah*, estu ti Rasulullohi, ti *Muhammad Rasullullah* asal arwah.”

115. Allah Ta'ala ngandika, ka malaikat Jabrail, mundut baris panganggona, kedah nyandak ti sawargi, mundut ka widadari, sugri panganggo rum-arum, jubah raksukan sinjang, lancingan kebek wawangi, dastar miwah keketu taya kakirang.

116. Diuwuh deui anggoan, warna-warna rupi-rupi ku panganggo karajaan, saparaboting narpati, seueur lamunna diwincik, aya welas-welas puluh, jebul Jabrail dongkap, prak dianggoan sakali, sakumaha anggoan ratu rek seba.

117. Dupi dedeg pangadegna, ayeuna dicatur deui, ari rubakna dadana, *sawidak gas* henteu leuwih, ti kanan dugi ker, jembar dadana sakitu, ari sagas panjangna, nya hiji satengah kaki, jadi *salapanpuluh kaki* rubaknya.

118. Diringkes itung ayeuna, nu salapan puluh kaki, ngajadi *tujuh satengah, jeungkal* rubak dada Nabi, ari jangkungna deui, lamun ku urang diitung, ningal wujud ayeuna, manusa anu kiwari, tikel opat tina sarubakna dada.

119. Jadi jangkungna teh Adam, aya *tilu ratus kaki*, jeung *genep puluh* punjulna, sakitu jangkungna Nabi, namung anu kabukti, di Jidah anu geus wujud, makamna Babu Hawa, kabeh nu geus munggah haji, pada terang langkung ti eta ukuran.

120. Adam diparing *wiwara*, tegesna *wiwara* yaqin, wajib perlu sunat wenang, halal haram makruh najis, sieun ludeung jeung wani, era wirang ijid bendu, hayang jeung welas nyaah, geuleuh ceuceub welas asih, susah bungah suka duka jeung nalangsa.

121. Tah eta ngaran *wiwara*, ceuk basa Sunda mah pikir, pikir budi sareng akal, lengkep eusining jasmani, qudrat Robbul 'alamin, opat napsuna geus kumpul, amarah jeung loamah, napsi-napsi masing-masing, sawiyah jeung mutmainah pangheulana.

122. Kacaturkeun Nabi Adam, ayeuna parantos linggih, diayap para malekat, Jabarail jeung Minkail, Isropil jeung Ijrail, malaikat *Muqorobun*, jeung sadaya sesana, mangjuta mangketi-ke, Adam lenggah dina malige sawarga.

123. Harita Idajil dongkap, rupa ambek budi bengis, sanget enggoning ngahampas, ka Adam pikirna dengki, temah Adam beresin, mastaka nu tacan teguh, kakocap rada renggang, kumargi kanggo beresin, didawuhan pek maca *alhamdulillah*.

124. Geus maos *alhamdulillah*, mastaka wuwuh peryogi, Idajil sangsaya anggang, malah dongkap ka kiwari, lamun urang beresin, peryogina maos kitu, ayat *Kur'an* nu mulya, panyobana si Idajil, kawit tina doroi sirik ka Adam.

4. DANGDANGGULA

125. Nabi Adam ku Gusti Yang Widi, diistrenan sapada harita, malaikat kumpul kabeh, tina kersa Yang Agung, mila malaikat salangit, sadaya pada nyembah, kumureb sumujud, rehna Kangjeng Nabi Adam, dikersakeun jadi ratu di sawarga, jeneng *Chali-fatullah*.

126. Kocap dina hiji kaol deui, tujuh tahun para malaikat, sujud ka Adam teu petot, nungtut ti langit pitu, Nabi Adam teu indit-indit, nampaan anu datang, taya waktu suwung, meunang tujuh tahun pisan, Kangjeng Nabi Adam teu tiasa indit, lian ti waktu salat.

127. Namung aya malaikat hiji, nu tadina geus jumeneng raja, ngereh malaikat oge, namung salangit wungkul, reana ge ngan tujuh keti, nu dibawah parentah, kersana Yang Agung, ananging eta lampahna, bangor pisan cilimit leuwih ti misti, temah dilepas pisan.

128. Kakasihna nya eta *Idajil*, ayeuna ge teu sujud ka Adam, henteu daek tembong-tembong, tembong ge bari batuk, Nabi Adam meungguh beresin, tina kaangseu pengar, atuh matak ribut, ku Jabarail dipaksa, ku Minkail Isropil sareng Ijrail, mugen teu daek nyembah.

129. Ngajawabna eta ka Jabrail, „kolot kula sarta luhur kula, asal alus kula keneh, asal kula teu campur, asal cahya geni sayakti, ari asalna Adam, geni bumi banyu, kaopat jeung angin pisan, didamelna ku Gusti Robbul'alam, estu heula kula.”

130. „Mila kula teu niat ngabakti, kudu Adam nurut ka kaula, sababna kula nu kolot,” lajeng Allah ngadawuh, ka mallekat opat kakasih, Minkail Isropila, Ijrail katilu, Jabarail kaopatna, kersa Allah si *Idajil* pecat deui, imanna malaikat.

131. Ulah ngaran malaikat deui, salin ngaran *Dajil-la'natullah*, anak incuna sakabeh, ulah aya nu nyebut, malaikat ka si *Idajil*

geus jadi lanat tullah, Jabrail mitutur, ka sadaya malaikat, tujuh langit kabeh dipaparin warti, Idajil jadi setan.

132. Si Idajil imanna disalin, tetap jadi eusining naraka, tutug jadi kapid gedé, sabab lancang ngalujur, wani dengki ka linggih Nabi, mungpang ka kersaning Yang, nu matak diracut, lepas kamalaikatan, kaislaman leungit kaganti ku kapid, tina bangor adatna.

133. Mahluk Allah saeusining langit, bumi pitu sawarga naraka, kabeh pada enggeus nyaho, yen Idajil dihukum, pecat iman ngajadi kapid, seueur nu humandeuar, sieun manggih kitu, malai-
kat pada tobat, sujud deui ka Gusti Robbul'alam, neda pisah ti setan.

134. Panuhunna ka Robbul'alam, „muga-muga ulah pisan datang, si Idajil ngajak ngomong, muga mangkana jauh, ulah arek deukeut ka abdi, sieun mawa doraka, lamun pake batur, abdi nyalindung ka Allah, mugi ulah Idajil caket ka abdi, tebih-
keun ti kaula.”

135. Geus dikabul malaikat sami, panuhunna ku keresna Allah, tina murah ka antero, Maha Akbar teu ewuh, lajeng nyaur ka Jabrail, „beungeut Idajil usap, surilam ka luhur, balikkeun deui ka handap, pangusapna mangka dua tilu kali,” Jabrail ngalampahan.

136. Pek diusap beungeutna Idajil, meunang dua tilu kali pisan, Ki Idajil leuwih bangor, ngadangong bari imut, tacan nyahorupana salin, saparantos diusap, rupana teu puguh, jeg jurig jeg setan alas, jeg memedi badan belang sarta budig, hanteu puguh rupana.

137. Malaikat sadaya saridik, naringalna Dajil salin rupa, ngetrek pada seuri kabeh, ngaguruh sada gugur, sora malaikat sareuri, ti dinya la'natullah, kakara melenguk, rasa geus teu puguh rupa, jeg memedi bulang-belong siga jurig, ti dinya sujud tobat.

138. Sujud banget tobat bari ceurik, ka Yang Agung anu

sipat rahman, neda hampura Yang Manon, lilana tujuh tahun, pangtobatna eta Idajil, tapi Gusti ngandika, „tobat sia luput, enggeus henteu keuna owah, enggeus tetep ngajadi eusi yamani, rupa siga jeg runtah.

139. Si Idajil seug haturan deui, banget neda ka Allah Ta’ala, hayang panjang umur bae, langgeng enggoning hirup, ulah keuna ku lara gering, saadat malaikat, mulus panjang umur, neda paeh babarengan, jeung srangenge bulan-bentang bumi langit, jeung kabeh malaikat.

140. Kaidinan panuhun Idajil, henteu keuna lara salawasna, paehna *qiyamat* kabeh, Idajil deui sujud, bari ceurik nyuhun-keun idin, „mangke dina ahirna, sumeja ngaganggu, ka saanak putu Adam, bok manawi beunang dibawa ku abdi, keur batur di *naraka*.”

141. Sabda Allah anu sipat rahim, „hade oge mun aya nu beunang, anu saestu geus poho, henteu ngestu ka rusul, nu teu nurut ka para nabi, geus poho ka Pangeran, ka nu enggeus kitu, ngan nu nyalindung ka Allah, poma sia ulah erek wani-wani, pon ka nu ibadah.”

142. Si Idajil banget suka ati, panuhunna enggeus kaidinan, indit geus jauh ngajoged, ngigelna muncul-muncul, henteu isin ku Jabarail, pon ku anu lianna, kawas bodor badud, tunda Idajil nu bungah, kocap Kanjeng Nabi Adam eukeur linggih, di malige sawarga.

143. Nabi Adam enggeus tetep linggih, di sawarga teu aya kakirang, singserewa aya kabeh, keur seueur heg aralus, katuangan mangwarni-warni, mun heug sok barang tuang, amis pelem madu, seungit cikruh ngeunah rasa, sumpeg suker nyiar kesesah teu manggih, pinuh ku kasukaan.

144. Nanging aya manah tacan tiis, tina marga henteu aya rencang, rencang malaikat bae, bangsa manusa suwung, ngan anjeunna bae pribadi, manahna sumoreang, palay aya batur, Allah Ta’ala waspada, kana niat Nabi Adam lebet galih, lajeng

Adam ngalenyap.

145. Sanggeus kitu lajeng kulem Nabi, kawas anu ni'mat kulem tibra, pirang-pirang jam ngalempreh, janari lilir emut, tanghi linggih enggeus ngabanding, istri kalangkung endah, Jabarail rawuh, ngemban sabdaning Pangeran, hatur salam, „ja Adam Habibullahi, tah rencang rahmating Yang.”

146. „Tadi anjeun marudah nya ati, neda rencang sipating manusa, reh batur malekat bae, ayeuna teh dimakbul, direncangan sahiji istri, nami *Nyi Babuhawa*, pasihan Yang Agung, Nabi Adam bungah manah, lajeng sujud ka Allah barina muji, maos alhamdulillah.

147. Bada muji lajeng nyasar diri, rugup-ragap nyasaran salira, raos angkeng rada kempleng, leungiteun iga buntu, *iga kiwa* ical sahiji, kaget Nabi mariksa, „eh ieu ki dulur, iga kaula ka mana, nu ti kenca sahiji iga nu leutik,” Jabrail imut jawab.

148. „He Jeng Nabi kakasih Yang Widi, kersa Allah nu didamel rencang, iga anjeun nu dianggo, nu kiwa iga buntu, kanggo rencang anjeun sahiji, nu jadi Babuhawa, ku kudrat Yang Agung,” ti dinya manahna Adam, Babuhawa tunggal salira pribadi, lajeng bade dipangga.

149. Kangjeng Nabi langkung suka galih, banget welas ningal Babuhawa, kersana erek dipangkon, dirongkong rek dipangku, Jabarail gancang ngalahir, „eh Adam Nabiyulah, ulah waka kitu, kudu aya idin heula, idin Allah Ta'ala Robbul'alamin,” lajeng Jabrail mangkat.

150. Dungkap sujud nyembah ka Yang Widi, nguningakeun Adam sareng Hawa, sabda Allah „geus kahartos,” Jabrail jengkar mundur, henteu lila geus dongkap deui, ngemban sabda Pangeran, jeung Adam geus tepung, sarta bari nyandak rencang, malaikat Minkail sareng Isropil, sarta Ijrail pisan.

151. Jabarail ngalahir jeung manis, „dawuh Allah Adam kudu nikah, jeung Hawa jadi sajodo, sabab eta peredu, lamun

tacan nikah teu kenging, padeukeut pon pacabak,” lajeng muru perdu, Nabi Adam diakadan, nu nikahkeun nya malaikat Ijrail, walina idin Allah.

152. Saparantos Nabi akad kawin, langkung asih pang laki-rabina, wantu taya rencang sejen, estu kawas jeung dulur, lebah dinya tacan sawati, wantu lahan sawarga, teu aya salulut, Nabi Adam suka manah, sujud bakti kumureb ka Maha Suci, maosna subhanallah.

153. Sujud Adam langkung nya tajali, mungga nangis narima-keun rahmat, sih Allah jutan baketen, leuwih didatkeun wujud, kapindona diganjar istri, saderek di sawarga, tajalining sujud, kitu deui Babu Hawa, kumurebna sumujud langkung tajali, nya narimakeun rahmat.

154. Rahmat Allah yuta-yuta keti, sadayana estu kamulyaan, tah eta sujud sakaro, mangka sabda Yang Agung, „aeh Adam jeung Hawa deui, pangbakti katarima, kami nya ngawuruk, ngawuwuh kakawasaan, sarupaning pepelakan di sawargi, meunang maraneh ngala.”

155. „Kekembangan jeung buah aramis, sakahayang urang teh ngidikan, ngala atawana make, sakabeh arum-arum, anu aya di sawaregi, ngan eta hiji tangkal, nu ulah diganggu, diala komo didahar, dicagap ge ku maneh aing teu idin, *Huldi* kayu rarangan.”

156. „Kayu Huldi eta aing titip, lamun sia wani-wani ngala, hukumanana teh gede.” Adam Hawa sarujud, narimakeun dawuhan Gusti, maraos subhanallah, nu sipat qodirun, tetela Allah Ta’ala, langkung asih ka Adam ka Hawa sami, jumeneng *Sofiyullah*.

157. Sanggeus tengtrem linggih di sawargi, Nabi Adam miwah Babu Hawa, teu benten kawas saderek, tur layeut runtut-raut, sakersana tara teu jadi, taya halang harungan, teu aya kabingung, ma’lum aya di sawarga, salamina caang henteu aya peuting, langgeng taya pegatna.

158. Ari anu euweuh di sawarga, kacarita ngan lima perkara, ari hiji-hijina teh, hiji nu teu disarung, nu *wuwuda* saestu sepi, dua anu *nalangsa*, ceurik susah bingung, ari katilu perkara, *lara gering* kaopatna *kiih ngising*, lima *taya kakurang*.

159. Nabi Adam enggeus sewu warsi, di sawarga sareng Babu Hawa, rencang widadari kabeh, ganti iblis kacatur, enggeus lawas sanget prihatin, tina lantaran Adam, ku Allah digunggung, sirikna kabina-bina, geuleuh ceuceub rupana nenjo ge najis, karep rek ngarancana.

160. Angot sanggeus dipaparin istri, Adam tambah diganjar kasukan, iblis wuwuh ati sewot, salawasna melenguk, mikir jalan pikeunna dengki, hayang sina cilaka, ambeh jadi batur, sanggeus meunang beja terang, di sawarga aya larangan sahiji, disiksa mun disorang.

161. Kayu Huldi eta leuwih gaib, henteu meunang diala didahar, dideukeutan ge teu hade, sanggeus ngadenge kitu, Dajil inget ka sabda Gusti, waktu Idajil nyembah, sujud ka Yang Agung, neda rido ngarancana, ka sadaya mahluk Allah anu kenging, dibawa jadi batur.

5. PANGKUR.

162. Ti dinya Idajil mesat, ti dunyana terus nyemprung ka langit, tuluy ka langit kapitu, nyoba suganna bisa, ka sawarga jeung Adam seja patepung, dongkapna ka *Dingdingjalal*, neangan jalan teu manggih.

163. Kitu ujing carita, enggeus ngubeng ngulon ngetan teu manggih, ngaler ngidul henteu nimu, ka luhur jeung ka handap, nyiar jalan si Idajil hayang asup, teu aya jalan nu muka, kabeh rekep disarosi.

164. Sataun Idajilla'nat, panedana ka Anu Maha Suci, sanget hayang bisa asup, reh parantos kawidian, ngarancana ka Adam saputra putu, murahing Yang Maha Akbar, beh manggih manuk sahiji.

165. Jangkung gede alus pisan, bulu beuheung jangjang pating-karetip, nepi kana tungtung buntut, sukuna sariihan, dedeg seseg hulu makuta kukuncungan, dingaranan manuk *merak*, nu jaga pintu sawargi.

166. Pikirna si lanatullah, „saupama aing menta permisi, ka sawarga menta asup, tangtu moal ngidinan, leuwih hade aing milampah nyalibur, miraga hakaneun merak, supaya gancang kapanggih.”

167. Si Idajil salin rupa, *hileud keket* gedena saguguling, pantes pihakaneun manuk, merak nu tunggu lawang, nenjo hileud uyak-uyek embat-embut, merak ngigel suka bungah, rasa maneh manggih rizki.

168. Hileud dipacok sapisan, leg dilegleg si iblis murang-maring, embung lila dina caduk, campur jeung najis loba, henteu betah hayang geura-geura tuluy, panedana ulah lila, na beuteung campur jeung najis.

169. Ngarandeg na hariguna, tungtung dada ngagendok jadi *telih*, urut si hileud ngaringkuk, tah nepi ka ayeuna, sarupaning satu hewan bangsa manuk, kabeh pada tarelihan, irodat Robbul-'alamin.

170. Depa nyanghareup ka luar, datang tunduh merak hees rut ngising, si Idajil milu turun, bijil igel-igelan, bari ngomong „lakadalah bisa asup,” gancang si Idajil lunta, di hareup beh manggih deui.

171. Lawang nu ditunggu *naga*, naga gede sisitna tingkaretip, mureleng matana murub, sihungna marangangah, gebos-gebos soarana sada gugur, mendelik jeung rek ngahakan, estu matak gigis miris.

172. Idajil metakeun akal, „kuma aing sangkan nya bisa manjing,” dumadakan naga tunduh, sungut calawak heuay, tempo naga calangap Idajil asup, kana tikoro si naga, nerus beuteung mapay peujit.

173. Naga nyanghareup ka luar, mules beuteung hol datang hayang ngising, bijil angin iblis milu, Idajil langkung bungah, enggeus aya di karang sawarga luhung, ngajoged igel-igelan, bari hararang-hariring.

174. Satutugna suka-suka, si Idajil mancala salin rupa, jiga malekat saestu, torojog ka sawarga, hatur salam assalamu'alaekum, „heh Adam Chalifatullah, hamba diutus Yang Widi.”

175. „Dawuhan Allah Ta'ala, paring rahmat tambah ka linggih Nabi, miwah ka rayi nya kitu, estu Allah Ta'ala, leuwih asih abot nyaah sakalangkung, ka anjeun ka rai Hawa, taya pegat welas asih.”

176. „Ayeuna tambah ganjaran, sasugrining anu dilarang tadi, nu disengker ku Yang Agung, ayeuna kaidinan, sadayana dipasrahkeun ku Yang Agung, rek diala rek dituang, geus idin Robbul'alamin.”

177. „Najan buah huldi pisan, rek dituang ku anjeun sareng rai, geus idin Nu Maha Agung, najan palay ayeuna, Gusti Robbul'alamin idin kalangkung,” Babu Hawa enggal jawab, maos alhamdulillah.

178. „Ya Allah nu sipat rahman, ya Robbana Gusti Rahmanurrahim, ya Allah sipat'alimun, keur ti tadi kabita, ku sipating buah huldi langkung alus, ayeuna aya pasihan, nuhun sewu laksa keti.”

179. Si palsu deui haturan, „dawuh Allah paedah buah huldi kuat badan panjang umur, hirup taya paehna, henteu keuna ku lesu jeung henteu ripuh, umur tepi ka qiyamah, henteu keuna lara pati.”

180. Babu Hawa suka manah, langkung-langkung bingah di lebet galih, mung Adam rada ngajentul, dimanah, „naha enya, nanging malaikat piraku ngawadul, jeung deui Allah-Taala, mustahil henteu tingali.”

181. Satutugna ngamanahan, malaikat palsu si iblis pamit, sangeus sasalaman mundur, kaluar ti sawarga, bari ngintip ti arah-arrah nu jauh, kocapkeun Jeng Nabi Adam, Babu Hawa murang muring.

182. Runghak-renghik ngalendotan, bari nyaur ngalengis sarta nangis, gek calik mundut dilahun, Nabi Adam ngandika, bari imut „enok naon nu dipundut, sakabeh sagala aya, pasihan Robbul Izati.”

183. Babu Hawa hatur sembah, bari imut „ku hoyong buah huldi, tangtos raosna kalangkung, mo aya sasamina, kadaharan bumi pitu langit pitu, eusi sawarega pisan, mo aya anu madani.”

184. „Akan mangga urang ngala, da geus aya idin Robbul 'alamin,” Jeng Nabi Adam ngajentul, ngahuleng ngamanahan, sajongjongan ka garwa henteu ngawangsul, Babu Hawa ngahatean, „mun kitu nampik pangasih.”

185. „Urang isin ku Pangeran, pangasihna henteu enggal di tampi, moal malaikat wadul, Allah nu sipat basar, mapan Allah estu nu sipat 'alimun, Allah nu sipat irodat, naha akan mana gimir.”

186. Ti dinya Jeng Nabi Adam, teteg ngandel reh saur Hawa sidik, malaikat moal wadul, ti dinya Adam jawab, „enya bener saur enung puguh kitu, pikir kaka cocog pisan, hayu urang ngala huldi.”

187. Angkat Adam kantet tangan, ngalelehek barina larak-lirik, saban nyaur bari imut, cahyana tinggalebyar, panganggona murub mancur sarwa hurung, widadari malaikat, pada resep naringali.

188. Teu kungsi lami darungkap, Babu Hawa Adam ka tempat huldi, tangkalna ngempur harurung, angot daun buahna, tinggarantung harerang jeg bentang timur, bangun buah kawas gedang, nanging daunna laleutik.

189. Eta tangkal huldi tea, ngaranggupay rea dahan laleutik, gomplok daunna lalembut, herang jeg tabur bentang, mawa seungit leuwih ti minyak majemu, seungitna nungtun loamah, ilang sabar tegang pati.

190. Henteu rea dicarita, Adam Hawa geus ngala buah huldi, aya buah nu kasundul, ku sirah Nabi Adam, nu diala kacatur ngan dua hulu, diparipit hiji sewang, saenggeusna lajeng mulih.

191. Sasumping ka padaleman, lajeng sami taruang buah huldi, mutuh raosna kalangkung, di dunya henteu aya, amis pelem cinarita raos sewu, nu dahar mani ngalenyap, tina nimat liwat saking.

192. Malaikat sawarega, meunang beja yen Adam ngala huldi, sareng Babu hawa rempug, naha bet kitu lampah, Kanjeng Nabi Babu Hawa goreng laku, pan eta larangan Allah, naha enggeus meunang idin.

193. Nabi Adam sareng Hawa, raos nimat tina raosing huldi, duanana sami tunduh, keur sami lelengakan, jongjon genah nyaur manis bari imut, datang bebendoning Allah, reup angkeub gelebug angin.

194. Guntur gugur genjlong jagat, Babu Hawa kaget jumerit nangis, ngarontok Adam digulung, Adam gumeter manah, ngejat lumpat jeung Hawa pagulung-gulung, ras emut nyorang larangan, tangtu nu tadi teh iblis.

195. Ti dinya sangsaya lara, angin gelap istuning matak ketir, guyur malaikat ribut, nanging para malekat, kapisahkeun ku hukumullah kalarung, lalumpat parindah tempat, ka panggonan widadari.

196. Widadari malaikat, enggeus nyangka Adam Hawa dibasmi, reh tadi enggeus karungu, yen huldi diarala, didalahar tah ayeuna meunang hukum, Adam kagoda ku setan, karojok ku kersa istri.

197. Adam geus kalunta-lunta, kakebutkeun Hawa kabawa

angin, panganggo seep arucul, dastar raksukan sinjang, lancingan ge nganggo tali jabi sabuk, teu kari seep paregat, nyemprung kapesat ku angin.

198. Babu Hawa sareng Adam, ditaranjang taya lamak sacewir, cindung mukena arucul, malaya jeung solendang, baju kutung les musna sareng harudum, seep kabawa ku barat, leungit kabawa ku angin.

199. Jejeritan Babu Hawa, henteu lami tobat ka Maha Suci, manah muntang ka Yang Agung, dikir sareng istigfar, henteu pegat laillahaillalohu, lahaula walaquwata, anging pitulung Yang Widi.

200. Kitu deui Nabi Adam, leuwih banget nangis ka Maha Suci, nanging henteu yasa sujud, ngadeg ruku i'tidal, henteu yasa dirumpak ku angin rubuh, angin barat angin topan, angin puyuh jadi hiji.

201. Angin teu aya eureunna, Babu Hawa Adam patingburin-dil, oratna geus teu kaurus, wuwuda duanana, aduh-aduh lamun ninggang seueur batur, lara wirangna kacida, eta oge leuwih-leuwih.

202. Kocap setan iblis lanat, si Idajil kalangkung suka ati, ngajoged bari ngajibrut, surak bari muas-muas, muga-muga ku angin dibawa kabur, ragragkeun di laut pisan, sirna ulah hirup deui.

203. Saparantos lila-lila, rada kendor pepeteng angin ririh, wiyang-wiyang tembung kayu, angin teu pati lepas, kai-kai katembong pating rungunuk, Adam sareng Babu Hawa, ngarandang nyampeurkeun kai.

204. Kayu dipundut sukana, rek diala daunna pakeun samping, si kai gancang ngawangsul, „ya Adam Babu Hawa, bener pisan sampean teh menta tulung, nanging kaula teu bisa, sanget ajrih ku Yang Widi.”

205. „Anjeun kabendon ku Allah, bongan nurut kana pitutur iblis, puguh si iblis nu nyamur, mirupa malaikat, ngaku-ngaku pagar dawuhan Yang Agung, anjeun nu kurang duduga, nurut ka kersana istri.”

206. Nabi Adam Babu Hawa, tmbah ngenes ti dinya indit deui, mapay kana unggal kayu, meunang tujuh dalapan, kayu anu ku Adam dipundut tulung, ngajawabna henteu beda, „abdi ajrih ku Yang Widi.”

207. Ngan aya anu miwelas, hiji kai ngaranna *kayu ajir*, daek dianggo ngarungrung, ku margi banget welas, ningal Adam Babu Hawa tinglutud, kayu hatur „mangga Adam daun kuring anggo samping.”

208. Lajeng diala daunna, namung sesah teu kenging kanggo samping, taya tali pikeun sabuk, aya deui satangkal, *kayu garu* nu mere kulit keur sabuk, lajeng disebet kulitna, kanggo tali daun ajir.

209. Nabi Adam sareng Hawa, geus disinjang ku daun kayu ajir, kulit garu kanggo sabuk, eta jadi anggoan, nu katutup ku sinjang sasemet tuur, ti luhur sasemet bujal, sadayana orat buni.

210. Banget sangsarana Adam, sareng Hawa nangisna beurang peuting, si merak naga nya kitu, teu puguh sumangsangna, tuluy aya dawuhan Nu Maha Agung, Jabrail nu ditimbangan, nundung Adam Hawa kanti.

6. KINANTI.

211. Jabarail lajeng sujud, nampi sabdaning Yang Widi, nundung Adam sareng Hawa, ulah aya di sawergi; naga merak sareng setan, kayu garu kayu ajir.

212. Satanghina tina sujud, Jabarail nyembah pamit, lajeng ka tempatna Adam, jeung Hawa kasampak nangis, Jabrail lajeng ngandika, „meujeuh nangis geura indit.”

213. „Kersana Nu Maha Agung, kudu pindah ti sawargi, parindah ka *alam dunya*, di dunya Adam nya cicing, ngarasakeun hukumullah, kitu kersa Maha Suci.”

214. Sanggeusna Jabrail nyaur, muka jangjang datang angin, halimun poek buwana, Adam Hawa teu ningali, dongkap deui angin topan, Adam Hawa lat teu eling.

215. Naga merak setan mabur, diberik ku angin tarik, tambah ragragna di mana, kayu garu kayu ajir, setan merak tingbelesat, sami kakebut ku angin.

216. Adam Hawa henteu emut, waktuna dibawa angin, emut geus di alam dunya, di leuweung di tegal kai, turug-turug ngan sorangan, Babu Hawa teu kapanggih.

217. Adam sangsara jeung ngungun, manahna wuwuh prihatin, banget melangna ka garwa, duka wafat duka hurip, di mana geusan sumangsang, „duh Hawa di mana nyai.”

218. Waktuna Adam ditundung, ti sawargana dibasmi, nuju di sasih *Muharam*, tanggal tilu tahun alip, wanci peuting malem *Jumáh*, ungel kitab *Hadis Nabi*.

219. Adam ragrag ninggang gunung, gunung *Selan* tegal kai, lega palataranana, tegal batu reujeung keusik, Nabi Adam kumarandang, ngilari lahan nu resik.

220. Jeung Babu Hawa pajauh, lampah tilu sasih leuwih, ka gunung *Siem* ragragna, tunggal kenah leuweung kai, Nyi Hawa langkung sangsara, nyambat Adam jerat-jerit.

221. Weleh nangis weudeu hirup, ka Allah nyuhunkeun mati, tina geus bosen sangsara, ningal dunya ngawiwinking, eusina sorangan pisan, estu matak sedih kingkin.

222. Si iblis deui kacatur, ragragna di leuweung *Keling*, merak ragragna di *Bustam*, naga di leuweung *Yamani*, sabab samangsa, harita, jagat eusina ngan kai.

223. Nya soteh aya panyebut, ngaran leuweung hiji-hiji, sanggeus aya putra Adam, palebah dinya ditakdir, qudratna Allah Taala, ngaranna sahiji-hiji.

224. Adam deui nu kacatur, jeung Babu Hawa kangrayi, banget nalangsa kacida, reh pisah pameget istri, kadungsangdungsang nyorangan, di leuweung sami prihatin.

225. Pada nangis ngagarukguk, nangisna geus henteu tarik, ungsrak-ingsreuk bari angkat, mapay lebak mpir pasir, lajeng mendak arah-arrah, raratan teu aya kai.

226. Ngan taringgul rea batu, lemahna keusik karikil, hawana panas kacida, Adam Hawa kawas mandi, karinget jeung cisocana, nyakclakan kana karikil.

227. Kana cadas kana batu, cisoca ngajadi bibit, bibit batu angkik yaman, inten campaka malati, ninggang cadas jadi emas, berlian jeung inten geni.

228. Salamina ngagarukguk, duaan teu pegat muji, beurang peuting maos dunga, nangisna campur jeung puji, dikir salawat istigfar, tubtu ka Robbul'alam.

229. Barang dina hiji waktu, Nabi ngalirik ka gigir, tembong wiyang-wiyang fajar, ras emut keur di sawargi, Nabi Adam erek solat, nanging henteu aya samping.

230. Lajeng mpir pinggir gunung, mendak areuy tingsalewir, mendak deui dangdaunan, paranjang rubak jeung limit, manawi lamun di urang, daun congkok kanggo samping.

231. Areuy nu dianggo ngaput, congkok ditumbu ditiir, panjang rubak kanggo sinjang, beh cai abdas sakali, lajeng Nabi Adam solat, dina waktu pajar sidik.

232. Kanjeng Nabi solat subuh, bada solat lajeng dikir, maos istigfar solawat, tubtu ka Robbul'alam, sanesanten jalan tobat, henteu pegat-pegat muji.

233. Ti subuh dongkap ka duhur, henteu liren muji dikir,

ti duhur dongkap ka asar, ti asar dongkap ka magrib, ti magrib dongkap ka isya, teu pegat istigfar dikir.

234. Cek sakaol mah kasebut, kenging opat puluh wengi, pat puluh dinten teu cengkat, sujudna tubtu ka Gusti, cengkat soteh aya sora, uluk salam Jabarail.

235. „Assalamu’alaekum, ya Adam Habibullohi.” Adam cengkat sarta jawab, maos alhamdulillah, „ya ahi Jabarail salam, rohmating Robbul’alamin.”

236. Jabarail seug teras nyaaur, „eh Adam dawuh Yang Widi, tobat Tuan katarima, solat miwah puji dikir, tuluykeun keur salawasna, solat subuh fajar sidik.”

237. Ti harita awit timbul, waktu *subuh pajar sidik*, ya *Robbana ya robbana, dolamna* anu mimiti, *anpusana* nu kadua, jeung *waillamtagfirlana*.

238. *Lanakunnana* payambung, panutup *minalkhosirin*, tah dalil Qur’an nu nyata, puji Adam keur prihatin, ayeuna oge kalam-pah, dianggo ku para alim.

239. Jabarail seug ngadawuh, „rahmatna Robbul’alamin, garwa Tuan geura ala, Babu Hawa masih ceurik, cicingna sami di dunya, masih kurulang-kuriling.”

240. Ragnagna ka tengah gunung, „gunung Siem tanah rumpil, ti dinyana geus kaluar, geus aya di tengah bumi,” Jeng Nabi Adam ngahelas, bruk sujud barina nangis.

241. Sujud tubtu ka Yang Agung, ditungtungan pangabakti, narimakeun rahmatullah, Jabarail deui ngalahir, maparinkeun panganggonana, Babu Hawa sareng Nabi.

242. Panganggo waktos kapungkur, waktos linggih di sawargi, sadayana masih aya, ayeuna ditambah deui, Nabi Adam sanggeus nampa, Jabarail musna mulih.

243. Kanjeng Nabi Adam kondur, ti Selan lampahna gasik,

sejana ka tengah jagat, sanget melangna ka istri, nanging ewuh lebah mana, nu disebut tengah bumi.

244. Tunda anu keur lumaku, kocapkeun nu keur prihatin, geus mendak tanah raratan, ngeplak arah-arrah resik, taya kakaian-ana, tanahna ngan wungkul keusik.

245. Babu Hawa regak-reguk, masih ungsrak-ingsreuk nangis, angkat dina arah-arrah, luak-lieuk larak-lirik, ngaler ngidul ngulon ngetan, teu aya nu katingali.

246. Lian tina manuk-manuk, anu ageung anu alit, di gunung di lebak-lebak, mung manuk anu kapanggih, sanget sangsarana Hawa, tuang leueut daun kai.

247. Panganggona ge nya kitu, taya lian daun kai, dicang-reudan ditiiran, ku areuy-areuy laleutik, istuning matak ngahelas, ku tina sanget prihatin.

248. Eta saestuna kitu, catur ieu moal kidib, geura sumangga manahan, ku sugri anu berbudi, reh dunya tacan eusian, Adam Hawa jadi bibit.

249. Kacarita tilu taun, Adam pisahna jeung istri, ti waktos dibawa barat, waktos angkat ti sawargi, dipiceun ka alam dunya, dongkap ka kapendak deui.

250. Salawasna Babu Ayu, nangisna ka Maha Suci, teu pegat-pegat jeung tobat, ka Gusti Robbul'amin, neda dihampura dosa, ti lahir dongkap ka batin.

251. Laillaha illalohu ya Allah Robbul'amin, ya Allah nu sipat rohman, ya Allah nu sipat rohim, lahaulawaquwata, namung ku pitulung Gusti.

252. Tangis Babu Hawa kitu, kanggo nepi ka kiwari, ku urang dianggo tobat, muji ka Robbul'amin, insya'allahu taala, asal suhud wande hasil.

253. Dina waktu datang iuh, jam lima lamun kiwari, Babu Hawa keur ngeureunan, handapeun tangkal keur niis, ningalan

nu rentang-rentang, Hawa henteu samar deui.

254. Henteu lian sangka kalbu, margi taya jalma deui, Babu Hawa ngejat lumpat, bari nyambat jerat-jerit, kitu deui Nabi Adam, ningalna parantos sidik.

255. Ngejat lumpat muru-muru, henteu dicarita deui, enggal-na parantos tepang, banget gulung pada nangis, langkung kabungahanana, dilahun dipangkon deui.

256. Teu ecag-ecag dilahun, tujuh poe tujuh peuting, lugayna mung waktos solat, sabada dilahun deui, wantu sarua bungahna, raos wapat mulih deui.

257. Reh tadi panyangka kalbu, tinangtos kenging balai, panyangkana Nabi Adam, Babu Hawa geus lastari, Babu Hawa pangintenna, Nabi Adam ajal pati.

258. Ayeuna sami patepung, salira jagjag walagri, Hawa denok kulit umyang, kewes pantes sari manis, taya pacacadanana, Nabi Adam kitu deui.

259. Saaso tina gumulung, Nabi adam nyaur manis, „eulis ieu papakean, dibantun ku Jabarail, pakean keur di sawarga, ayeuna ditambah deui.

260. Ti dinya Nyi Hawa Ayu, lajeng nganggo-nganggo deui, mukena sareng malaya, sumawon solendang samping, cindung sutra ti sawarga, harum seungit ngadalingding.

261. Nyambuung kana pangambung, seungitna kawanti-wanti, Babu Hawa tambih endah, teu benten jeung widadari, reh teu aya deui jalma, sajakat mung Hawa hiji.

262. Dupi waktosna patepung, Nabi Adam sareng rayi, nya di gunung *Arpah* pisan, mila nepi ka kiwari, jadi rukun patepungan, wukufna nu mungguh haji.

263. Salami di *Arpah* matuh, Nabi Adam sareng rayi, sok pelesir ka *Suhada*, ka *Mina* nya kitu deui, tina eta tilu tempat, jadi rukun mungguh haji.

264. Saparantos kenging taun, di Arpah enggonna linggih, lajengna ngalih ka *Mekah*, di Mekah ngadamel bumi, geusan kanggo pelesiran, gunung *Saf* jeung *Marwah* deui.

265. Sanggeus kenging windu-windu, di Mekahna Nabi linggih, lajeng ngalih ka *Madinah*, di Madinah lawas deui, nanging teu kocap taunna, ti dinya ngalih ka *Balki*.

266. Di *Balki* hawana alus, tina seueur leuweung kai, seueur cai pagunungan, atuh hawana ge tiis, di *Balki* Jeng Nabi Adam, ngadamel tempat peryogi.

267. Ngadamel bumi dibangun, batu-batu kanggo bilik, ti luhurna dangdaunan, dirangkep patumpang tindih, hateupna rubak ka handap, nyungcung jeg baung masigit.

268. Nya gede nya luhur jangkung, langkung tina tangtung Nabi, Nabi tilu puluh jeungkal, Babu Hawa kitu deui, moal sapira bedana, Adam sareng Babu Dewi.

269. Mung amparanana alus, pasihan Robbul'alamin, kasur guguling jeung bantal, candak malekat Jabrail, aes-aes ti sawarga, tempat tidur sacukupna.

270. Di dinyana lami matuh, Nabi Adam sareng rayi, ditang ti barang dungkap, ti sawargana ka bumi, jejeg sratus taun pisan, sangsarana Kanjeng Nabi.

271. Waktos subuh Nabi sujud, kumereb ka Maha Suci, nyuhunkeun keur pabibitan, pelakaneun bade tani, sakedap Jabarail dongkap, nyandak sugri bibit-bibit.

272. Bibinihan ratus-ratus, rupa areuy siki-siki, kabeh bibit kadaharan, Babu Hawa sareng Nabi, geus nampi jeung wawadahan, Jabarail mundur mulih.

7. DURMA.

273. Kacarita Kanjeng Nabiullah Adam, jeung Babu Hawa istri, binih pek disebar, cukul pada harita, sadaya pada jaradi, sore dipelak, isuk buahna rimbil.

274. Margi waktos harita panjang peutingna, poena kitu deui, Adam Babu Hawa, mukti taya kakirang, barang sanggeus lami-lami, Nyi Babu Hawa, kakandungan katawis.

275. Lambut nyemplu mendeyang geus gede pisan, Hawa nyaur ka Nabi, „ku naon kaula, geus lami teu palangan, aya opat sasih leuwih, beuteung mendeyang, kuring mah suker teuing.”

276. Saur Adam „sukur sugan rek putraan, ulah dipake runtik, eta rahmating Yang, kudu sukur ka Allah, sugan urang jadi bibit,” ti dinya Adam, tanggah ka luhur langit.

277. Qudroting Yang Lohmahfud ngemplong katingal, leres parantos sidik, irodating Allah, Adam Hawa puputra, sanggeusna katingal sidik, Adam ngandika, „duh denok enggeus yaqin.”

278. „Waktu ieu urang kudu baranahan.” Babu Hawa ngalahir, kumaha petana, ari nu baranahan, kaula teu acan ngarti, peta anakan, kuring mah suker teuing.”

279. „Ieu beuteung ayeuna rada bareurat, badan lalesu teuing, teu aya kahayang, ngan tunduh anu aya, karep ngan rek gulang-guling, kana lahunan,” Babu Hawa ngarungsing.

280. Embung jauh tina pangkon Nabi Adam, beurang peuring ngarungsing, kedah dipapangga, teu lesot ti lahunan, salapan sasih geus nepi, babar sapasang, kembar pameget istri.

281. Kacarios saporantos lawas-lawas, saban taun sakali, Hawa nya puputra, sakali babar dua, pameget pasangan istri, geus masang-masang, ngan rupa warni-warni.

282. Aya lemes pakulitan aya kasar, haraghag sedag-sedig, aya gagah giras, santosa rupa galak, aya lemes bersih putih, leleb rupina, aya oge nu bengis.

283. Kacarios putrana Adam sadaya, pat puluh kuren yakin, sarua reana, istri jeung pamegetna, anu cikalna geus kawin, kersana Adam, nikah dihala-hili.

284. Istri geulis kawin ka nu goreng sopak, nu kasep ka nu sedil, kasep pamegetna, haraghag parawanna, kitu bae kersa Nabi, teu sabawana, kabeh dihala-hili.

285. Henteu rempug jeung kersana Babu Hawa, menggah kersa kangrayi, kedah ka babadna, awon sami awonna, kasep kedah ka nu geulis, kersana Hawa, nanging Nabi teu idin.

286. Pacekcokan Kanjeng Nabi sareng garwa, Babu Hawa ngalahir, „naha raka Adam, teu nurut ka kaula, pan eta barudak yakin, anak kaula, anu ngangandung kuring.”

287. „Nu ngajuru bekah-bekuh nya kaula, saestu anak kuring,” Jeng Nabi ngandika, „enok nya bener pisan, bener nyai anu nyeri, sabab reuneuhna, pon ngajuruna deui.”

288. „Tapi moal reuneuh lamun teu ku kakang, ti kakang nu ngajadi,” Babu Hawa nyentak, „mani-mani kaula,” Jeng Nabi ngalahir deui, „mun enok mangmang, seug urang nyieun bukti.”

289. „Ngaluarkeun mani teu kalawan jima, wadahan cupu manik, sing hade tutupan,” tuluy Nyi Babu Hawa, nurut ka sakersa Nabi, medalkeun rasa, kana cucupu manik.

290. Kitu deui Kanjeng Nabiullah Adam, pada metukeun mani, wadahnya sarupa, cupu manik pasangan, ditutup diati-ati, sapaenggonan, tempatna jadi hiji.

291. Saparantos salapan sasih lamina, cucupu ditingali, dicandak dibuka, cupuna Babu Hawa, manina ngajadi getih, tuhur jeung heuras, ari cupu Jeng Nabi.

292. Dibuka teh borengkal ngajadi budak, segut sarta lalaki, bosongot peryoga, enggal Nyi Babu Hawa, muru nyandak murangkalih, dipulasara, saadat nu paranti.

293. Lajeng putra ku ramana dijenengan, Den *Nabiullah Esis*, lajeng anu rea, para putra narikah, anamung diselang-seling, lenjang jeung abrag, nu kasep ka nu jedig.

294. Sadayana diatur kitu ku rama, hade jeung goreng pasti, pada segebrolan, eta teu kening nikah, kedah anu misah lahir, misah kandungan, kitu aturan Nabi.

295. Aya hiji putra anu banget mungpang, nami pun *Sayid Kabil*, segut tur sembada, dulur sagebrol lenjang, istri nya denok nya kuning, nami *Halimah*, dikawinkeun ka *Habil*.

296. Dupi dulur Den *Habil* awon kacida, hideung sarta bagedig, nami *Nyi Salamah*, dikawinkeun ku rama, nya eta ka *Sayid Kabil*, *Kabil* teu suka, mundut dulur pribadi.

297. Margi dulur sagebrolanana lenjang, *Halimah* denok kuning, *Kabil* keukeuh menta, dulurna sagebrolan, Kanjeng Nabi Adam pusing, manahna sesah, reh putra *Kabil* mungkir.

298. Kanjeng Nabi Adam ti dinya ngandika, mariksa putra *Habil*, kumaha pikirna, ngajawabna „sumangga, seja pasrah moal mungkir, kumaha kersa, rama nu sipat adil.”

299. Lahir Nabi „Ujang lamun kitu awak, ayeuna sangkan adil, maraneh duaan, heg geura nyieun qurban, pada meuncit embe hiji, keur geusan qurban, pasrah ka Maha Suci.”

300. „Reh saestu ama pasrah ka Pangeran, kersa Robbul 'alamin, mangke dina qurban, tangtu aya pertanda,” ti dinya Ki *Sayid Kabil*, jeung *Habil* pisan, duaan pada nyangking.

301. Lajeng *Kabil* sareng *Habil* sami qurban, dupi embe pun *Habil*, mulus sae pisan, dianggona qurban, ari embena pun *Kabil*, ngaheunjal luncat, waktuna rek dipeuncit.

302. *Kabil* luput qurbanna embe henteu sah, reh lumpat keur dipeuncit, beuheung raheut ngewag, ukur totos kulitna, ngacir lumpat mandi getih, Adam ngandika, „tah Ujang enggeus yaqin.”

303. „Kersaning Yang eta sakitu buktina, reh kabeh lampah kami, irodatna Allah, saha bae nu mungpang, henteu miturut ka kami, tandaning baha, mungpang ka Maha Suci.”

304. Sayid Kabil ti dinya nurut ka rama, nanging di jero ati, masih tacan ngeunah, keukeuh henteu narima, majarkeun rama teu adil, kajeun ayeuna, aing eleh saeutik.

305. Tuluy Kabil ditikahkeun ka Salamah, tapi pikirna masih, hayang ka Halimah, da puguh denok pisan, umyang koneng manis budi, Kabil teu ngeunah, ngunek-ngunek neuteuli.

306. Sering-sering Sayid Habil diomongan, garwana dikurihit, ngajak tutukeuran, Habil jawab „sumangga, lamun ama enggeus idin, kula mo mungpang, sakersa ama ngiring.”

307. Omong Kabil „montong menta idin ama,” jawab Habil „ah alim, ari tinggal ama, sieun mangke doraka, rehing kersa ama Nabi, kersaning Allah, nu sipat rahman-rahim.”

308. Kabil bengis ngomong deui ka rayina, „mun sia kitu Habil, mangke dipodaran,” Habil deui ngajawab, „lamun kitu kakang Kabil, meunang doraka, ti Gusti Maha Suci.”

309. „Kula henteu gimir najan dipaehan, sieun ku Maha Suci, lahirna ku rama,” Syeh Kabil deui nyentak, „meureun sia mah sapikir, jeung bapa sia, da boga bojo geulis.”

310. „Rupa komboy moyongkod saperti oa, meunangkeun dulur aing, denok montok umyang, aing banget teu suka, sia mangke ati-ati, mo burung modar, bongan bapa teu adil.”

311. „Cek aing mah memang geus dipasang-pasang, ku Allah tina qodim, nya pikeun jodona, pikeun laki rabina, ku ama di-hala-hili, aing teu suka, ka dieuh dulur aing.”

312. Habil jawab sakumaha „saur kaka, kula moal merduli, tetep bojo kula, denok montok tur umyang, imutna ngawuwuh manis, angkat ngalempay, saregep ka salaki.”

313. Sayid Kabil beuki tambah panas ngentab, „sia teh ati-ati, moal burung modar, dimana sia langah,” Kabil pikirna rek dengki, ngandung amarah, barang geus lami-lami.

314. Keukeuh Kabil pikirna seja maehan, namung tacan kapanggih, petana maehan, tacan timu akalna, tuluy iblis lanat Dajil, erek ngagoda, jeg jalma gadag-gidig.

315. Prok papanggih jeung Kabil tuluy ditanya, jawab „kula keur sedih, ka dulur kaula, Habil bojona endah, ku ama dihalahili, kula teu suka, rek maehan si Habil.”

316. Tuluy iblis ka Sayid Kabil papatah, „ari petana gampil, tadi aya oray, ngudag arek ngahakan, ayeuna lamun kapanggih, rek dipodaran,” henteu lami kapanggih.

317. Eukeur numpi di tempat nu seueur runtah, gancang si setan iblis, nyokot batu dua, oray teras ditinggang, ngan sakali tuluy mati, modar sapisan, Syeh Kabil enggeus ngarti.

318. Horeng kitu ari peta nu maehan, Syeh Kabil suka ati, geus timu petana, jalma anu maehan, barang sanggeus rada lami, Habil keur ngala, buah si *Kayu udi*.

319. Kantun hiji bakul nu tacan eusian dumadakan hol iblis, muket kana sirah, Habil ngaraos palay, dongkap tunduh liwat saking, keur barangala, eureun handapeun kai.

320. Lelendean dug sare dianggel runtah, sare tibra ngajempling, teu emut ka bahla, kitu nu rek cilaka, dumadakan hol Syeh Kabil, sami rek ngala, buah si kayu udi.

321. Sadongkapna ningal Habil sare tibra, bungah kawantiwanti, teu tata pariksa, top batu gede pisan, dijungjung tuluy dibanting, sirahna pisan, remuk Habil lastari.

322. Sanggeus maot mayit pun Habil dibawa, rek dipiceun sakali, namung kaewuhan, kuma ieu petana, sieun kaburu kapanggih, hol dua gagak, pasea silihbintih.

323. Anu hiji ragrag paeh babar pisan, musuhna datang deui, pek ngorehan lemah, si gagak nyieun logak, nu paeh digulingguling, nya kana logak, disaeuran sakali.

324. Ditenjokeun ku Kabil polahna gagak, „eh gagak nuhun teuing, pamagahan sia, aing arek nurutan,” seug Kabil nyiar pangali, prak nyieun logak, sapanjang badan Habil.

325. Dugar-deger nyieun logak lila pisan, reh jangkung badan Habil, na waktos harita, jalma galede pisan, saparantos logak rapih, mayit diangkat, bus diruang sakali.

326. Sanggeus rengse mayit Habil diurugan, Kabil teh suka ati, na pikiranan, „si denok ayeuna mah, tangtu jadi bojo aing, geus moal salah,” ti dinya geuwat balik.

327. Keur ngalengkah sukuna digegel jagat, hukuman Yang Widi, suku duanana, dicepet bumi menga, Kabil narik dugang-duging, nereptep panas, Syeh Kabil jerat-jerit.

328. Qudratullah bumi ngegel bari ngucap, ngomong ngaku-keun Habil, pokna teh „tah kaka, ieu pamales kula, arek sakumaha budi, kaka doraka,” Kabil ceurik ngajerit.

329. Ngajeritna ka Habil menta hampura, „duh adi encep Habil, kaka sewu tobat, banget neda hampura, kaka moal deui-deui, duh adi poma, lesotkeun suku nyeri.”

330. Bumi ngomong „sanajan nepi ka modar, tobat mo diperduli, sia geus doraka, teu ngaula ka bapa, teu nurut ka Maha Suci, anu kawasa, sipat rahman jeung rahim.”

331. Kabil masih ngomong bari jejeritan, „naha Robbul 'alamin, pipilueun nyiksa, urang henteu ngahina, ka Gusti Allah ngabakti, ngimankeun pisan, nyiksa soteh ka Habil.”

332. „Sabab bongan dulur urang ditukeuran, nu denok ku nu sedig, najan kersa ama, ama anu salah mah, ngawinkeun dihalahili, urang teu suka, kapan enggeus dipasing.”

333. „Kersaning Yang sakandungan dua-dua, awewe jeung lalaki, eta kersa Allah, enggeus dipasang-pasang, ku ama dihalahili, ama nu salah, naha nyiksa ka kuring.”

334. „Ama anu teu nurut ka kersa Allah, tah matak kuring sedih,” bumi deui ngucap, „sia kapir-kaparat, bukti geus digegel bumi, kersa Pangeran, ngajadi kapir musyrik.”

335. Beuki maju suku Kabil digegelna, Syeh Kabil jerat-jerit, geus wates dadana, Kabil didempet jagat, datang malaikat hiji, mangrupa jalma, nitih kuda ngabigbrig.

336. Sirah Kabil didupak bari ditincak, beuheung pegat sakali, maot babar pisan, Kabil teu kakocap, pinasti maotna kapir, kocap garwana, dua kasmaran galih.

8. ASMARANDANA.

337. Langkung hawatos Jeng Nabi, kitu deui Babu Hawa, kadongkapan nu prihatos, Halimah sareng Salamah, duaan halaturan, „pun lanceuk ku matak ewuh, geus tujuh dinten teu dongkap.”

338. „Tara-tara ti sasari, duka ka mana mangkatna, ku abdi didongdon-dongdon, taya beja-beja acan,” Kanjeng Nabi ngamanah, ngempur qudrating Yang Agung, pun Habil geus di sawarga.

339. Ari pangandika Nabi, ka Hawa ka dua putra, „si Kabil nu estu goreng, ayeuna tetela pisan, disiksa di naraka, si Habil anu geus alus, enggeus aya di sawarga.”

340. Keur kitu hol Jabarail, dongkap sarta uluk salam, ngemban dawuhan Yang Manon, „ya Adamu Sofiyullah, hamba mawa ganjaran, emas inten rebu-rebu, keur anjeun jeung para putra.”

341. Nabi Adam lajeng nampi, sareng garwa Babu Hawa, puputon ratus torombol, ti dinya Nabi ngandika, „ya ahi ki utusan, eta emas lamun rempug, sawareh kanggo pusaka.”

342. „Manawi ngajadi bibit, sebarkeun di pigunungan, pikeun bao canggah wareng,” Jabrail jawab „sumangga, leres sakersa Tuan, jeung deui kersa Yang Agung, kedah ngadamel pakakas.”

343. Tuluy malekat Jabrail, jeung Adam ka gunung Selan, sapalih di pulo sejen, sakabehna disebaran, taya anu kaliwat, Jabrail nu ngawur-ngawur, nyebarkeun inten jeung emas.

344. Sanggeus nyebarkeun tarapti, Nabiullah Adam dangdan, Jabrail nya kitu keneh, sami ngadamel pakakas, nyieun beusi jeung waja, anu didamelna batu, dibeuleum seuneu naraka.

345. Nanging seuneu panas teuing, jadi batuna teu kuat, atuh beusina ge awon, lajeng seuneu dikendoran, ku Jabrail dicandak, teuleum ka dasaring laut, kenging pat peuting lamina.

346. Seuneu nembe rada tiis, temah jadi sae pisan, batuna maliley hade, jadi beusi leuleus liat, ti dinya Nabi molah, jeung Jabrail gedak-geduk, manday nyieunan pakakas.

347. Bedog palu sugu arit, lanjam parang jeung paculna, peso congkrang jara kored, linggis panyungkal panugar, patik kampak jeung rimbas, tatah petel jeung baliung, ragaji gobed jeung gobang.

348. Pepek saparabot tani, jeung parabot patukangan, sayaga cukup sakabeh, geus rengse Jabrail mulang, lajeng Nabi kempelan, sapara putra ngariung, Nabi Syis nu pangpayunna.

349. Nabi Adam seug ngalahir, „eh Esys eta pakakas, bagi-keun ka dulur kabeh, parabot keur pepelakan, ayeuna geura babad, tuluy ngagawekeun pacul, pikeun melak bubuahan.”

350. Para putra enggeus nampi, sugri pakakas pakaya sadaya sami marios, macul ngored pepelakan, rupaning bubuahan, jadi alus sarta mulus, temah jadi kamahian.

351. Kacatur Jeng Nabi Esys, teu acan kagungan garwa, rajeun ngahuleng prihatos, reh keur dibobotkeunana, dina cupu sorangan, jadi manah rada bingung, tina teu aya pasangan.

352. Aya dua randa geulis, Halimah sareng Salamah, Nabi Syis teu wani bae, sanget ajrihna ku rama, barang Nyi Siti Hawa, ningali Syis sok ngajentul, lajeng haturan ka Adam.

353. Pihatur Hawa ka Nabi, „Halimah mangka ditikah, jodokeun ka Esysis bae,” dawuh Nabi „rempug pisan, tapi unjukan heula, neda ridoning Yang Agung,” keur kitu Jabrail dongkap.

354. Nyandak hiji widadari, kenging milih ti sawarga, jeg layung cahya moncorong, sanget wangina sumebar, sumeleber kaluar, lir rosbalon arum-arum, sanes seungit nganggo minyak.

355. Seungit wawangi sawargi, geulisna teu dicarita, widadari moal awon, nami *Siti Maemunah*, Jabrail aweh salam, „assalamu alaekum, ya Adamu Sofiyullah.”

356. „Salamna Robbul’alamin, ka Adam ka Babu Hawa, ka Esysis maparin jodo, ieu Siti Maemunah, widadari sawarga, ganjaran Gusti Yang Agung, ka Esysis masihan garwa.”

357. Adam Hawa sareng Esysis, kumureb sujud ka Allah, muji subhanallah kabeh, „ya Allah rohimuruhman, nu asih anu murah, nu sipat qudrot-qodirun, sipat wujud qidam baqa.”

358. Tanghi tina sujud Nabi, ka Jabrail aweh salam, Syis Hawa nya kitu keneh, Nabi Esysis lajeng nikah, teu susah dirapalan, geus torojog ti Yang Agung, Memunah lajeng ditampa.

359. Jabrail haturan deui, „dawuhan Allah Taala, para putra wuruk kabeh, kalimah *Ashaduanla, ilaha illalloha*, kadua *wa’ asyhadu, ana Adam Safiyullah*.”

360. Nabi Adam sujud deui, narimakeun rahmat Allah, tanghi tina sujud maos, *robbana yahu robbana, dolamna anfusana*, diwekasan ku *alhamdu, qulhu* miwah *falak-binas*.

361. Saparantosna Jabrail, sasalaman lajeng mulang, nu kanton lajeng beberes, Nabi Syis jeung Maemunah, ngabangun pangkuleman, parabot candak Nyi Ayu, pajuaran ti sawarga.

362. Heñteu dicaturkeun deui resmina nu pangantenan, meureun geus kamaphum kabeh, kocap Nabiyullah Adam, kempelan para putra, sadaya pada diwuruk, *lafad kalimah syahadat*.

363. Mung putra seueur nu leungit, dina ujaring carita, harita aya saparo, ari jumlah para putra, opat puluh kembaran, nu aya mung dua puluh, dua puluh deui minggat.

364. Teu anut ka rama Nabi, marga nikahna teu suka, nu limit kenging nu robok, baketut meunangkeun lenjang, jadi seueur nu minggat, ngajadi bibit *kafirun*, turun ka *Keling* ka Cina.

365. Jadi *Prasman Hindu Inggris*, kabeh bangsa-bangsa kufar, ti dinya asalna kabeh, kacatur umurna dunya, ungeling kitab-kitab, umurna saketi tahun, ari nu geus kalampahan.

366. Tina sasurudna Nabi, Adam mulih ka sawarga, *salapan laksa* kalakon, ngan tinggal kari *salaksa*, tina sawapat Adam, tah eta kantun sakitu, dongkap ka poe *Qiyamat*.

367. Dina sajumeneng Nabi, Adam ngastana khalifah, kenging kitab ti Yang Manon, *sapuluh jilid* seueurna, sumpingna Malaikat, Jabarail ngemban dawuh, *sawelas kali balikan*.

368. Kacatur yuswana Nabi, Adam lamina di dunya, lungsur ti sawarga pirdos, ti waktos ragrag ka dunya, dina ungeling kitab, *slapan ratus slapan puluh, salapan tahun* punjulna.

369. Sakitu di dunya lami, Adam jumeneng khalifah, ngereh putra-putu kabeh, buyut bao wareng canggah, sarta udeg-udegna, kuwang-kaweng gantung siwur, Nabi Adam masih kiati.

370. Tutug sewu taun lalis, Adam Babu Hawa wapat Nabi Syis jadi gegentos, jumeneng *khalifatullah*, ngerah sakulawarga, saderek putra jeung putu, buyut-canggah bao pisan.

371. Ti sadugna rama Nabi, Nabi Syis teu mulang-mulang, linggihna di makam bae, siang wengi henteu tuang, saderekena darongkap, hatur „kakang meujeuh ngungun, reh kakang jeneng khalifah.”

372. „Poma kakang ulah runtik, bilih kabendon ku Allah,” Nabi Syis ngandika alon, „eh dulur-dulur sadaya, ulah salah

pangira, nu matak kaka teu jauh, tina makam kanjeng rama.”

373. „Anu diseja ku ati, muga rama kenging rahmat, miwah kanjeng ibu oge, jauhkeun tina naraka, muga pinanggih nimat, ngan Allah nu Maha Agung, anu dipandang ku kakang.”

374. „Seug adi geura baralik, kaka ulah pake melang, di arimah mangka jongjon,” tuluy saderek sadaya, ti makamna marulang, Nabi Syis anu kacatur, wengina malem Jumaah.

375. Kasumpingan Jabarail, ngemban rahmating Pangeran, ka Nabi Syis anu soleh, Jabarail sadongkapna, torojog sasalaman, „assalamu’alaekum, ya Esys khalifatullah.”

376. Jawab salam Nabi Esys, „Ahi alaeka salam,” Jabarail ngandika alon, „eh Esys kersaning Allah, anjeun gegentos rama, jadi khalifah Yang Agung, lampahkeun papagon Allah.”

377. „Eta lima puluh jilid, kitab papakuning alam, jalankeun anu sayaktos, ka hamba-hambana Allah, lakonan agamana, suhud sujud ka Yang Agung, nu mungpang dihukum kisas.”

378. „Nanging kalimah teu ganti, tuluykeun *syahadat Adam*, Adam safiyullah keneh,” Nabi Esys sujud nyembah, kumureb ka Pangeran, narimakeun sih Yang Agung, lajeng Jabarail mulang.

379. Samulihna Jabarail, Nabi mulih ka bumina, lajeng ngumpulkeun saderek, anu kolot anu ngora, dina waktos harita, putra putu geus baribu, pada nyieun pilemburan.

380. Tina qudroting Yang Widi, nu ngajuru seueur kembar, sareng carang anu maot, sami paranjang umurna, ratus tahun rebuan, mila putu geus baribu, watu Syis jadi Khalifah.

381. Kempelan sadereksami, lajeng Nabi Syis carita, kitab dipintonkeun kabeh, jadi tetela kacida, Syis nu jadi Khalifah, sarta kalimah tumurun, angger sasyahadat rama.

382. Sadayana maos amin, lajeng mararaos du’a, sarta marunjungan kabeh, kitabna lajeng dibaca, diwurukeun harita, Nabi

Syis nu jadi guru, ngembarkeun *Agama Islam*.

383. Dina waktos Nabi Esyis, jumeneng ngagentos rama, sadayana akur kabeh, sami bakti ka Pangeran, nagri gemah raharja, abdi kulawarga kumpul, sarta cukup sandang pangan.

384. Seueur oge anu kapidir, *mahulhaman* tarimana, tatapi diantep bae, henteu dirurug ku perang, reh kanggo pabibitan, ngan nempuh ku saur alus, sakenging-kenging ku akal.

385. Gemah antero nagari, salami Syis jadi raja, tutug yuswa *lajeng* maot, lami jumenengna raja, ngereh Agama Islam, kenging *dua ratus taun*, punjul *tilu welas warsa*.

386. Ari yuswana Nabi Syis, *salapan ratus* buleudna, *dua welas* punjulna teh, kulawarga anu pangkat, anu sareng anjeunna, pangkat nabi ti Yang Agung, aya nabi dua welas.

387. Eta upami bopati, sami ngerah somah-somah, seueur anu pangkatna syeh, sasyeh nyepengna ratusan, cacah nu kaparentah, rempug rukun salelembur, suhud bakti ka Pangeran.

388. Nabi Syis teu nyieun masjid, neraskeun yasana rama, masjid nya sae nya gede, ari bahanna pakakas, sadaya ti sawarga, nu ngaran *Baetalmamur*, estu masjid yasa Adam.

389. Sawapatna Nabi Esyis, digentos nya ku putrana, *Sayid Anwas* namina teh, lulus nya nyepeng damelna, sami bakti ka Allah, saabdi-abdina suhud, runtut rukun salamina.

390. Lami-lami Anwas lalis, disambung deui ku putra, *Syeh Kaaenan* ngagentos, sawapatna Kaaenan, putra nu ngagentosan, *Syeh Mahlail* jadi ratu, ngereh satilas ramana.

391. Syeh Mahlail wapat deui, digentos deui ku putra, *Sayid Barid* anu ngereh, lami-lami Barid wapat, putra nu ngagentosan, *Sayid Mulail* nu mashur, getol ngaos kitab-kitab.

392. Beurang peuting getol ngaji, kulem teu pegat *istigfar*, najan angkat dikir bae, unggal bade barangtuang, ngantosan

kasemahan, taya tamu celuk-celuk, nyaur sanak nu malarat.

393. Banget asih ka nu miskin, welas ka jalma walurat, barudak dipikaneneh, suka resep sasanakan, ti dinya kenging rahmat, datang ganjaran Yang Agung, dipaparin kanabian.

394. Kenging nami *Nabi Idris*, ngereh saluluring rama, abdina sumujud kabeh, taya hiji nu mahiwal, sarta Nabi Idris nampa, kitab jilid tilu puluh, ngaosna getol kacida.

395. Tina sanget bakti muji, Idris wuwuh katarima, ditambah ganjaran gede, Ki Ijrail ditimbangan, turun ka alam dunya, „ayeuna Ki Idris saur, bawa nenjoan sawarga.”

396. Ijrail sakedap sumping, ka Idris sarta weh salam, bada salam nyaur alon, „eh Idris kakasihing Yang, kaula dipiwarang, ku Gusti Nu Maha Agung, nyaur anjeun ka sawarga.”

397. Nabi Idris nyaur manis, „sumangga sakersa Tuhan, siang-wengi ngiring bae, ngan kuring kuma leumpangna, teu bisa ngawang-ngawang,” ceuk Ijrail „ulah bingung, mangga dikeupeul ku kula.”

398. Prak dicandak ku Ijrail, Idris dicandak badanna, dihompet sesela ramo, Nabi Idris humandeuar, sasambat sieun rag-rag, pindah kana jero kuku, kuku indung pananganna.

399. Geus merenah lajeng indit, dongkap ka langitna pisan, Nabi Idris gera-gero, menta dibijilkeun heula, rek ningal palataran, geus bijil menta lumaku, palayeun angkat sorangan.

400. Ningali legana langit, lega teu aya tungtungna, taya gunung taya legok, taya pasir taya lebak, batu keusik teu aya, jeg meja angkik disugu, lesang kawas dihampelas.

401. Lajeng naros Nabi Idris, „ieu sabraha legana, lalakon sabraha windon,” Ijrail gancang ngajawab, „mung Allah nu uninga, ari urang bangsa mahluk, henteu dipaparin terang.”

402. Nabi Idris seug ningali, domba loba keur nyaraba,

pagelek jeung embe badot, lajeng Ijrail ngandika, „sugan ajengan palay, prak nyandak hiji nu lintuh, peuncit sugan kersa dahar.”

403. Nabi Idris imut manis, „embe teu puguh nu boga, haram ditedana oge,” Ijrail mesem manahna, lajeng deui lumampah, beh manggih deui dipayun, buah anggur ararasak.

404. Ijrail nawaran deui, „sugan Nabi Idris palay, anggur ambucuy raraos, lumayan tamba hanaang, ayeuna nuju panas Nabi Idris deui imut, „anggur teh aya nu melak.”

405. „Nu melak nu boga milik, ku urang didahar haram, mun teu idin nu boga teh,” Ijrail imut ngandika, „ya Idris syukurullah, eta tanda Idris tuhu, ka pakon Allah Taala.”

406. Ti dinya Jeng Nabi Idris, ngajakan eureun heulaan, reh karaos rada cape, areureun dek sasauran, Nabi Idris haturan, „kaula gaduh panuhun, di waktu ayeuna pisan.”

407. „Kaula nyuhunkeun mati, hayang terang di raosna, kumaha ari nu maot, tapi mun geus kalampahan, paeh ayeuna pisan, hayang bisa deui hirup, paeh ulah lila-lila.”

408. Ari jawabna Ijrail, „naha karep murka pisan, eta kapalay teh abot, lain laku lalawora, kudu idin Pangeran,” Nabi Idris deui matur, „ka Allah teu langkung anta.”

409. „Ngan sanget panuhun kuring, ka anta pon ka Pangeran, muga ginuluran bae,” Ijrail ngahuleng lila, ngadaweung sajongjongan, teu kungsi lami sumujud, unjukan ka Gusti Allah.

9. MIJIL

410. „Ya Allohu anu sipat rahim, hamba ngantos-ngantos, widi Gusti ka Idris nu aneh,” sabdaning Yang „pek bae Ijrail, turutkeun si Idris, panuhunna kabul.

411. Tina sujud Ijrail geus tanghi, lajeng nyaur alon, „ginuluran panuhun anjeun teh, ka dieu lamun hayang mati,” Idris hatur deui, „nanging ulah nuluy.”

412. Idris ebog napasna ditarik, pun Idris ngagero, „aduh tobat lalaunan bae,” dikendoran terus ditarik, Jeng Nabi muris, dicentok ngaranjug.

413. Nabi Idris harita lastari, tetela geus maot, tapi napas dikeukeupeul bae, aya sajam maotna Nabi, dihirupan deui, kaget gugah ratug.

414. Bari nyaur „aduh geuning nyeri, estu matak kapok horeng kitu raosna nu paeh, teu sanggup paeh dua kali, nya cape nya nyeri, eungapna kalangkung.”

415. „Sanggeus kitu Idris hatur deui, „kuring hayang nenjo, ka naraka sok mun nyaho bae,” lajeng Idris sareng Ijrail, jengkar rek ningali, naraka nu hurung.

416. Kana *Gunung Erap* mpir lamping, nanjakna ngabengkot, lebah puncak lewang tingalna teh, kencaen naraka ngawingking, ngatuhu ningali, sawarga gumebyur.

417. Tina puncak Erap mudun deui, tepi ka jalan *Wot*, cukang panjang pungkai-pengkol kabeh, sapengkolan lampah sewu warsi, di handapna geni, leutak mumbul-mumbul.

418. Nabi Idris sieunneun tiguling, ka Ijrail nangkod, cukang lembut buuk masih gede, ti handapna ngabulak geni, Nabi ku Ijrail, ditungtun dituyun.

419. Ti *Wotsirotol* lalunta deui, ka naraka anjog, malaikat mandorna panggede, Jabaniah naros Ijrail, „naha eta Idris, geus idin Yang Agung.”

420. Ki Ijrail jawab „enggeus idin,” Nabi Idris anjog, sasalaman jeung Jabaniah teh, teu lami Idris ngajak mulih, teu kiat ningali, panas matak giung.

421. Sanggeus salam Ijrail jeung Idris, mangkat jalan ka Wot, jalan kana urut tadi kenah, bijil ti Erap ningali, ka *Taraju* mampir, pikeun *nimbang* mahluk.

422. Nabi Idris ngajak eureun deui, cape palay ngaso, bari eureun Idris ngalelehek, nanggeuy damis heg imut manis, nyaur ka Ijrail, agung nya panuhun.

423. Hayang teuing nyaho di sawargi, ka sawarga pirdos, cing kumaha inta akalna teh," Ki Ijrail henteu merduli, kasauran Idris, jeg nu cala-culu.

424. Malah kungsi dua tilu kali, Nabi Idris ngolo, saurna teh palay terang bae, palay terang katil sawargi, Ijrail ngalahir, „anjeun bae sujud.”

425. Saur Nabi „ana mah teu wani, neda ka Yang Manon, jabi tina puji sembah bae, ari neda sakalangkung ajrih, sujudna ka Gusti, anu henteu wantun.”

426. Ki Ijrail tuluy sujud deui, matur ka Yang Manon, henteu gagal panuhun Idris teh, „ya Ijrail turutkeun Idris, baktina ka aing, panuhunna kabul.”

427. Cengkat sujud Ijrail ngalahir, „anjeun atos-atos,” kek dicekel Jeng Nabi dikelek, mesat luncat Ijrail gasik, sakedep geus nepi, ka langit pingpitu.

428. Malaikat nu ngajaga kori, seug digedor-gedor, nanya saha nu menta lawang teh, Ki Ijrail ngawalon gasik, Ijrail jeung Idris, kersana Yang Agung.”

429. Langit tujuh teu diwiji-wiji, sami mere panto, tuluy ka nu katujuhna bae, mendak kori sawarga deui, pirang-pirang kori, Ijrail nu asup.

430. Sadungkapna ka latar sawargi, Nabi Idris hook, ningal ngempur saluarna kabeh, warni-warni papaes sawargi, upami diwincik, mo seep satahun.

431. Tembokna ge nu minangka kikis, mubyar hurung obyor, keusik mirah dalima karoneng, widuri jeung inten rinukmi, nu dianggo ubin, berlian disugu.

432. Tah sakitu kaalusan ubin, angot di kadaton, taya poek wungkul caang bae, murub mubyar cahya sawargi, lajeng Nabi Idris, ngubeng luntang-lantung.

433. Namung tina legana sawargi, henteu saperewon, najan kenging tahun-tahun oge, angot deui parabot sawargi, geus moal katulis, seueur tur aralus.

434. Sanggeus lami Idris di sawargi, linggih di kadaton, ningal kamar seueur sarta gede, lalakon sapoe sapeuting, parabotna resmi, hibar murub mancur.

435. Nabi Idris naros ka Ijrail, „eta kamar obyor, kanggo saha hiji-hijina teh,” dupi jawab Ki Ijrail, „cawis para nabi, nu henteu kasiku.”

436. Nabi Idris pok haturan deui, „ana hayang nyaho, kamar mana lamun kabagi teh, kanggo ana rek ditingali,” Ijrail ngalahir, „eta nu beh pungkur.”

437. Byar dibuka Idris lebet gasik, kana katil ebog, neda eureun margi langkung cape, sami liren sareng Ijrail, geus lami ngalahir, ahi agung-agung.”

438. „Pomi-pomi ulah bendu galih, kuring jeg nu ngogo, rea hatur kawas nu cerewed, seja kuring mun aya idin, ridoning Yang Widi, hayang teras matuh.”

439. Rada bingung Ijrail ngalahir, „naha Nabi merod, hanteu puguh mawa karep dewek, siga pisan anu teu ajrih,” Idris nyaur deui, „duh dulur sumuhun.”

440. „Mila ana henteu hayang balik, geus ngaraos maot, sakaratna nya nyeri nya cape, lamun ana ka dunya deui, meureun paeh deui, sakaratna ripuh.”

441. „Ka naraka ana enggeus nepi, sakalangkung abot, panas langkung ti sakarat bae, katilu Sirotolmustaqim, kuring enggeus nyobi, nyukang di nu lembut.”

442. „Kaopatna ka Erap geus nyobi, nanjakna ngabengkot, dugar-deger nanjak wani ngelel, ti puncak enggeus ulak-ilik, naraka sawargi, tetela kalangkung.”

443. „Panimbangan dosa gede leutik, kuring enggeus nyaho, pintu-pintu langit nu tujuh teh, geus kasorang kabeh ku kuring, lamun kuring balik, ka dunya geus tangtu.

444. „Tangtu kuring paeh dua kali, sakali ge kapok, sarta tangtu kapindo sakabeh, alah tobat sarieun teuing, sapertos nu tadi, nyerina kalangkung.”

445. „Tah sakitu nu mawi simkuring, ka Gusti Yang Manon, neda tetep di sawarga bae, ulah ka alam dunya deui, neda ti kiwari, di sawarga matuh.”

446. Seuri koneng Malekat Ijrail, mirengkeun nu ngomong, dumeh leres pihaterna kabeh, lajengna Ijrail ngabakti, kumureb ka Gusti, nu sipat alimun.

447. Neda dawuh ti Robbul'alam, sabdaning Yang Manon, teu jeung lisan henteu jeung lalambe, „ya Ijrail idinan Idris, geus loba ngabakti, sakarepna qobul.”

448. Cengkat sujud Ijrail ngalahir, imut manis alon, „syukurulah panuhun awak teh, enggeus idin Robbul'alam, cicing di sawarga, teras tetep matuh.”

449. Nabi Idris sujud pana galih, nampi sih Yang Manon sanget-sanget bungah manahna teh, wireh widi cicing di sawargi, catur nu di lahir, para putra ibu.

450. Gehger kabeh para putra nangis, rama Nabi lolos, burber sami nareangan kabeh, sugri jalma eusi nagari, sadaya prihatin, kaleungitan Ratu.

451. Reh keur angkat Idris ka sawargi, teu aya nu nyaho, para putra garwa pon nu sanes, tukang nujum jeung para alim, kempelan di masjid, ku nujum diitung.

452. Cek ungeling kitab *Falak-sidik*, Nabi geus ngadaton, henteu leungit geus merenah hade, engke oge hamo lepat deui, . tangtos mendak warti, dawuh ti Nu Agung.

453. Diaretang ku sadaya alim, kabeh sapagodos, ku mupakat nya *Syech Lamah* bae, nu peryogi kanggo gaganti, nuluykeun nagari putra anu sepuh.

454. Sayid *Lamah* teu dilami-lami, dianggo gegentos, jeneng ratu nu jadi gegeden, neraskeun rama Nabi Idris, tataning nagri, abdi-abdi rukun.

455. Kacaturkeun yuswa Nabi Idris, di dunya ngaraton, tilu ratus taun yuswana teh, punjul genep puluh lima warsih, milampah kitab *Syis*, jilid tilu puluh.

456. Salamina Kanjeng Nabi Idris, rencangna kageroh, opat puluh nabi seueurna teh, muruk agama Islam suci, ayeuna diganti, putra jeneng ratu.

457. Lawas-lawas Lamah jadi aji, Agamana rontog, tepis wiring tiis henteu rame, jol datang setan nyiliwuri, rupa aki-aki magar eyang buyut.

458. Sadongkapna ngomong „ieu aki, pernah eyang bao, mila datang sanget melang bae, kadua rama enggeus lalis, banget eyang watir, reh geus taya sepuh.”

459. „Moal aya nu mere pakeling, lian eyang bao, jauh deukeut eyang inget bae, angot sanggeus rama nyawargi, asep mangka sidik, ka rama ka ibu.”

460. „Tanda ngestu ka nu geus nyawargi, badanna ditiron, dipindahkeun kana emas koneng, saadeg rama Nabi Idris, pangang-gona deui, jubah sorban ketu.”

461. „Ulah pisan rek geseh saeutik, rupa jeung panganggo, lamun enggeus ceples bangunna teh, pek imahan masing raresik, saban Senen Kemis, kukusan rum-arum.”

462. „Perwatekna cek sugri nu sidik, matak awet anom, bedas kuat badanna sakabeh, sarta moal kurang rejeki, balad-balad asih, mulus panjang umur.”

463. Raja Lamah sumujud ngabakti, „nuhun eyang bao, wuruk kanjeng eyang nu sakabeh, putu sadaya seja ngiring, mung berkah pamugi, eyang nu kasuhun.”

464. Kacarios *arca* teh geus jadi, emas nu dianggo, ceples Nabi Idris bangunna teh, godeg janggot badis Jeng Nabi, pangang-gona deui, jubah sorban ketu.

465. Digatedongan diparusti-pusti, sahabatna mando, nganggo kuncen nu kadeuheus kabeh, dikukusan Senen jeung Kemis, boboreh wawangi, dibuder kulambu.

466. Lami-lami nerekab ka sisi, nyarieun *tapekong*, pada nyembah ka tapekong kabeh, sahambana jaradi kapir, leungit puji dikir, masigit geus samun.

467. Sadayana tapak Nabi Idris, taya nu dianggo, nya ti dinya awit tapekong teh, harita iman arek leungit, mung nu pangkat Nabi, teu geseh sarambut.

468. Kafir ieu lawas henteu leungit, nepi ka alam *Noh*, masih nyembah ka tapekong kabeh, Nabi Enoch anu ngabasmu, kocap Raja kapir, Sayid Lamah pupus.

469. Ganti putra namina *Masalik*, ka rama teu ngesto, tapekongna dileburan kabeh, sakur tilas ramana tadi, kabeh geus dibasmu, ngan kantun nu jauh.

470. Urang desa bangsa tepiswiring, seueur nu teu ngesto, kukuh pengkuh ka nu heula bae, ka *Masalik* teu daek ngabdi, reh agama salin, *berhala* diracut.

471. Syeh *Masalik* muntang ka Yang Widi, bangeting pangesto, kenging rahmat sakalangkung gede, sumping Malaikat Jabrail, *Masalaik* teh kenging, pangkat *Nabi Agung*.

472. Tina banget bakti ka Yang Widi, sujudna teu petot, muji dikir siang wengi bae, solat toat ka Maha Suci, teu petot sawengi, meunang sratus tahun.

473. Katarima baktina Masalik, Jabarail mios, ngemban dawuh rahmat langkung gede, „ya Masalik rahmat Yang Widi, anjeun dipaparin, pangkat nabi estu.”

474. Nabi Enoch kakasih teh ganti, syahadatna gentos, kalimah Adam geus henteu kapake, ganti *Noh chalifatullahi*, kitab nurut Idris, jilid tilu puluh.

475. Geus ngandika Jabarail mulih, kacatur Nabi Noh, ambruk sujud pujina baketen, narimakeun rahmat Yang Widi, sapoe sapeuting, Nabi Enoch sujud.

476. Tina sujud Nabi Enoch tanghi, kempel sepuh anom, kadang wargi ngariung sakabeh, sadayana pameget istri, kempelan di masjid, nyalabarkeun wahyu.

477. Nabi Enoch ngalahir jeung manis, „kula mere nyaho, lain kula ngomong jore-jore, estu wajib lakonan agami, dawuhan Yang Widi, wajib dipituhu.”

478. Kula meunang parentah Yang Widi, jumeneng Nabi Noh, Nabi Enoch ngaran kaula teh, geus kersana Robbul’alamin, kula jadi wakil, ngurus kabeh mahluk.”

479. Syahadatna eyang Adam ganti, ku syahadat Enoch, ari ucap-ucapanana teh, nyaksian *Pangeran ngan hiji, Noh utusan Gusti*, nu ngababar elmu.

480. Dupi basa Arabna geus pasti, henteu dicarios, ampir sami waktos Adam bae, mung nu kadua robah nami, Adamna diganti, ku jenengan Enuh.

481. Kitab masih anu eyang Idris, nu kudu dianggo, ulah petot saban waktu bae, puji dikir kuma paranti, bari nyiar rijki, nu anom kacatur.

10. SINOM

482. Sadaya sami miarsa, satutur Kiai Salik, geus ngaku jadi chalifah, nami Enoch pangkat Nabi, ganti syareat Nabi, Idris Adam nu dilarut. rame ka desa-desa, ayeuna syahadat ganti, *waasyhadu anna Nuhun Nabiyullah.*

483. Ayeuna timbalanana, marentah ka abdi-abdi, ulah nya-rembah berhala, nyembah kudu ka Yang Widi, tuhu ka kersa Nabi, sujud ka Gusti Yang Agung, ulah nyembah boneka, tapekong berhala basmi, beuleum piceun bongkar ruangan sapisan.

484. Ari sanggeus lawas-lawas, gehger di unggal nagari, di distrik di desa-desa, „Masalik geus ngaku Nabi, jadi Nabi kakasih, Enoch Nabiyullah agung, geus ngaku *Habibullah*, nyaram nyembah Nabi Idris, sesembahan nu urang emas salaka.”

485. „Candi tapekong berhala, piwarang kedah dibasmi, aduh-aduh ulah nyaah, eta teh panutan kami, nu sok mere rejeki, sok disembah saban taun, anggur ayeuna urang, muja ka panutan lami, muga-muga Ki Masalik geura modar.”

486. „Reh eta ngaku sorangan, kahayangna diparuji, haya-ngeun dikawulaan, lelewa jeg nu binangkit, ngakukeun jeneng Nabi, moal teuing kami nurut, dek kieu salawasna, kabeh abdi-abdi leutik, desa-desa distrik angot di nagara.”

487. Sadaya para sahabat, sarta reujeung wargi-wargi, nerekab ka unggal desa, miwulang ka abdi-abdi, jeung rea deui nabi, aya nabi opat puluh, rencang Noh Nabiyullah, anu mitutur nu leutik, nanging langka pisan nu anut agama.

489. Ari bab ngawulana mah, di lebah para priyayi, sumawon menak nagara, ka Nabi Enoch gumusti, seueur oge nu bakti, mung agama henteu turun, kahayang anu loba, agama mah masing-masing, kapir Islam papahare sewang-sewang.

490. Nabi Enoch langkung duka, enggal marentahkeun deui, ngaburak kabeh berhala, cacag piceunan ka cai, pon dihormat

dipuji, atawa diagung-agung, diayakeun ge ulah, anggur muji ka Yang Widi, anu mangku qudrot irodat ngan Allah.

491. Alloh anu sipat rahman, Alloh anu sipat rahim, sahabat sami barudal, miwah sadayana wargi, rencang ngolah agami, nanging carang anu sujud, lian ti kulawarga, sadaya teu acan gilig, kocap lami-lami geus ratusan warsa.

492. Masih seueur anu ngupat, di tukang majar Masalik, disangka Masalik edan, „lelewa ngakukeun Nabi,” tapekong nu dibasmi, sesembahan ti karuhun, eta henteu mupakat, puguh Masalik nu ngimpi, sesembahan urang dititah diburak.”

493. Sakumpulan sariungan, sami ngaromong rek dengki, „mendingan urang datangan, ku batur saeusi nagri, pira Masalik hiji, rempugan ringkus talikung, supaya mangka tobat, ulah papanjangan teuing, mun teu nurut mending urang palodaran.”

494. Omong kitu geus sumahab, kareungeu ku Kanjeng Nabi, dipapay para sahabat, ti mana awitna bijil, omongan ngupat Nabi, katungtik lajeng dihukum, tilu jalma dikisas, nanging omong henteu leungit, beuki lami beuki jadi raramean.

495. Ti dinya Nabi Noh nyembah, sujud ka Nu Maha Suci, sanget nyuhunkeun dihukum, sadaya sugri nu dengki, to’at beurang jeung peuting, di masjid *Baetalmamur*, kenging Jeng Nabi Adam, parabotna ti sawargi, katarima sujud Enoch Nabiyullah.

496. Lajeng Jabarail dungkap, ngemban dawuhan Yang Widi „ya Enoch salamna Allah, sujud Tuan geus katampi, dawuh Nu Maha Suci, geura ngadamel parahu, kapal anu santosa, nu gede sarta peryogi, pikeun muat mahluk nu bakti ka Allah.”

497. „Mangke jagat alam dunya, dikelem ku laut banjir, mo aya gunung katingal, kabeh kaliput ku cai, ari sakur nu bakti, unggahkeun kana parahu,” saparantosna nimbalan, Jabarail salam mulih, Nabi Enoch kumpulan sareng sahabat.

498. Ngatur keur ngadamel kapal, budal pada ngala kai, demi putra Nabiyullah, gagah wani mandi getih, ngaran *Ki Bagus*

Hawid, sok disarebut *Ayanuk*, eta nu ditimbalan, jadi mandor ngala kai, *Hawid* matur „sumuhun sumangga pisan.”

499. *Hawid* mangkat beh manggihan, kai gede liwat saking, lajeng dituar dibeulah, dipasi dipasang pancir, tina gedening kai, cukup jadi saparahu, ari anu nyieunna, reujeung pitulung *Jabrail*, malaikat nu nulung mangrupi jalma.

500. *Sabotna* midamel kapal, terus *Jeng Nabi* wawarti, miwarang para sahabat, ngabejaan abdi-abdi, yen laut bakal banjir, ngelem mahluk nu teu sujud, nu nyarembah berhala, nu mungkir ka kersa *Nabi*, nu teu nurut geus pinasti bakal modar.

501. *Panedana Nabi*yullah, mangke dunya pinuh cai, mo aya gunung katingal, ngabasmi mahluk nu kapidir, saha nu hayang hurip, geuwat ayeuna sumujud, tobat ka *Gusti Allah*, tapekong geuwat barasmi, mun teu kitu tangtu manehna malodar.

502. Eta parentah geus jalan, nerekab ka unggal nagri, nu ngiderkeun malaikat, ka pulo-pulo laleutik, galuyur abdi-abdi, di unggal pulo pahibut, tapi abdi nu rea, pada ngaromong mus-tahil, *Ratu Galuh Pulo Jawa* teu percaya.

503. Waktu eta *Pulo Jawa*, di *Galuh* geus ngadeg nagri, karajaan gede pisan, *Solo Mataram* can jadi, tutur sepuh bihari, *Cirebon Banten* can timbul, saurna para sepuh, di *Galuh* geus ngadeg aji, kakasihna *Sang Ratu Galuh Lalean*.

504. Tina ramena omongan, ti menak nepi ka kuring, ti kolot nepi ka budak, awewe sarta lalaki, nu beunghar jeung nu miskin, cocog omongna karitu, aya ge hiji dua, etang tina ratus hiji, nu mituhu kana pitutur sahabat.

505. *Sugri* jalma anu iman, geuwat ka payuneun *Nabi*, seja ngiring kana kapal, barang parahu geus jadi, aya kirang saeutik, opat potong papan alus, jeung pikeun tihang layar, cariosna kurang hiji, *Jabarail* dongkap nyandak ti sawarga.

506. Tina sanggeus rapih kapal, nepi ka datangna cai, kening

sataun lamina, ngadago umat nu tebih, sugan rea nu eling. taun-laun sugan taluk, mila diantaraan, tina adilna Jeng Nabi, tutug taun cai teh mimiti datang.

507. Kacatur panjangna kapal, etanganana praalim, *sewu genep ratus asta*, jeung *dua belas sakoci*, tuluy Jabrail sumping, aweh salam alaekum, „eh Enoch Nabiyullah, dawuhan Robbul 'alamin, mawa bibit sagala rupaning hewan.

508. „Sugri hewan sato darat, mawa sakuren keur bibit, sakuren sawarna hewan,” Nabi Noh ngalahir deui, „ya ahi Jabrail, sipat manusa mo sanggup, lian pitulung Tuhan,” sakedap Jabrail leungit, henteu lila sasatoan geus ngaleuya.

509. Sawarnaning sato darat, sakuren anggoeun bibit, terus unggah kana kapal, jeung sadaya abdi-abdi, sugri umatna Nabi, kabeh pada ararasup, Nabi Enoch geus unggah, putra wargi henteu kari, balad-balad nu iman aya ratusan.

510. *Salapan ratus* teu kirang, salian ti kulawargi, sarta salian sahabat, tina margi sieun cai, sanggeus aya pawarti, nu ngandel kana pitutur, pikirna bisi enya, gancang sarujud ka Nabi, ditarima kabeh ku para sahabat.

511. Aya hiji *Balgadaba*, buntut dipuntangan iblis, rek asup lelengen pisan, make asa-asa deui, Nabi ngandika bengis, „si iblis hewan geura sup, ulah lila di lawang,” suka atina si iblis, pangrasana si iblis piwarang unggah.

512. Tuluy iblis milu unggah, jeung *Balgadaba* teu kari, catur aya hiji putra, nami *Kanangan* lalaki, banget manahna mungkir, disaur „ku naon enung, maneh teu geura unggah, geuwat sedek datang cai,” pun *Kanangan* nyembah „abdi palamarta.”

513. „Teu rek ngiring tumpak kapal, ti gunung rek ningal cai,” lahir rama „moal aya, gunung muncul tina cai, kabeh gunung laleungit, mo aya gunung nu timbul,” keukeuh *Kanangan* mungpang, ramana ngalahir bengis, „lamun kitu horeng *Uhnuh* ngaran sia.”

514. Enggeus lengkep sadayana, jegur gugur bumi muni, ngaguruh saluar jagat, bumi goyang gunjang-ganjing, kapir pating-jarerit, lalumpatan muru gunung, cor cai jadi caah, nyereleng sagede cinggir, menak kapir seuri nenjo cai datang.

515. Kapal Jeng Nabi geus ngambang, datang hiji nini-nini, ka Nabi Enoch sasambat „Gusti abdi seja ngiring, duh Gusti kuma abdi, katinggaleun ku parahu, ya Gusti Nabiyullah, sanajanna abdi mati, muga abdi paeh payuneun Gamparan.”

516. Tuluy aya hiji papan, rubak sasiku pasagi, dicokot dipake nyeunghap, si nini les henteu eling, duka paeh duka hurip, cai mumbul kapal jauh, kapir pasalebrungan, tinggarero tingjarerit, muru gunung sadatangna prak pepeta.

517. Kacatur para malekat, Jabarail nu ngagiring, tina kersaning Pangeran, mindahkeun masjid ka langit, yasana Adam Nabi, nya eta baetalma'mur, ti *Mesir* geus diangkat, bisi kakeueum ku banjir, dipindahkeun ka langit tilu ti dunya.

518. Kocap para kapir kupar, ka unggal gunung nyarungsi, merenah rasana ngeunah, moal katapi ku cai, nu hararang-hariring, manyanyi di puncak gunung, tina geus lawas-lawas poe deui peuting deui, cai laut beuki mumbul beuki unggah.

519. Jalma geus papuncak-puncak, ti puncak naraek kai, kulit bumi geus kalimpas, manusa baketi mati, nu hirup ting jarerit, hariring jadi harurung, katambah' silihdupak, silihjong-klokkeun ka cai, pasesedek di puncak jadi pasea.

520. Teu dicatur deui panjang, lep jagat limpas ku cai, taya gunung nu katingal, rata jadi laut hiji, taya manusa hurip, lian nu dina parahu, sumawonna sato mah, seep kakeueum ku cai, bangsa manuk haliber nu ragrag gemprah.

521. Tina taya keur eunteupna, weléh hiber ragrag deui, gancang Nabi Noh ngandika, ka sadaya abdi-abdi, ulah pisan saresmi, antara keur di parahu, sato sumawon jalma, nu bangor mung wungkul anjing, maksa jima katulah teu bisa udar.

522. Mila nepi ka ayeuna, anjing katulah ku Nabi, jima henteu bisa udar, ti dinya nu jadi kawit, catur lamina banjir, cacaahan cai laut, gunung henteu katingal, rat jagat pinuh ku cai, *genep sasih salapan poe lamina*.

523. Awit *tilu belas Rajab*, mimitina laut jadi, nepi *sapuluh Muharam*, kaleмна dunya ku cai, tah eta geusan bukti, makbulna nu jadi rusul, mana ulah dihina, sumawonna Kanjeng Nabi, pupunjangan Islam Jeng Nabi Muhammad.

524. Sanggeus paraeh si kupar, beresih beak ku cai, aya kersaning Pangeran, cai di seuseup ku bumi, genep dinten jeung wengi, cai laut kabeh nyurup, kantong sapertos asal, kapal Nabi nuju mampir, kasaatan di lebah Gunung Hud pisan,

525. Kabeh saeusining kapal, salamet taya nu mati, tuluy Nabi Noh ningalan, hiji setan arek bijil, Nabi mariksa bengis, „eh setan iraha asup, saha anu ngidinan, asup ka parahu aing, aing henteu suka sia la'natullah.”

526. Si setan sujud brek nyembah, sieun ku Nabi dibanting, bari hatur mamandapan, „kapan ditembalan abdi, estu ku linggih Gusti, waktos *Balgadaba* asup, ngalahir ka Gadaba, geuwat iblis sia manjing, tah harita Gamparan nimbalan hamba.”

527. *Balgadaba* dipariksa, nu jawab hiji kiai, „leres Gusti kitu pisan, waktos harita ngalahir,” Nabi ngaraos sisip, geus emut Jeng Nabi imut, lajeng sami barudal, tina kapal bararijl, saeusina kabeh teu aya nu tinggal.

528. Lajeng deui Nabi ningal, aya hiji nini-nini, baraseuh pakeanana, karembong baju jeung samping, teu boga keur di-salin, holna tina suku gunung, Nabi lajeng mariksa, „anjeun teh ti mana nini, tadi waktu dikelem cicing di mana.”

529. Lajeng nini teh haturan, waktos memeh gede cai, abdi seja ka Gamparan, gera-gero bari ceurik, abdi sumeja ngiring ka Gusti numpang parahu, nanging teu ditoweksa, kabujeng parahu indit, abdi ceurik nu disambat mung Gamparan.”

530. „Aya pitulungna Allah, mendak hiji papan alit, kaha-reupeun abdi ngambang, teras dibantun ku abdi, ti dinya les teu eling, abdi henteu emut-emut, namung anu disambat, ku abdi mung linggih Gusti, emut-emut ayeuna payun Gamparan.”

531. Sembah nini kapiarsa, ku sadaya para alim, sareng katingal rupina, ngaranna nini *Aminin*, lajeng bae ku Nabi, dicandak bari ditungtun, maos Alhamdulillah, pirang-pirang puluh kali, para alim pada maos do'a-do'a.

532. Dimanah ku sadayana, eta anu jadi kai, enggeus tangtu malaikat, pitulung Robbul'alamin, tina ngestona nini, ka Nabi Noh seja anut, ti dinya lajeng budal, sami marulih ka bumi, nini-nini dicandak ku Nabiyullah.

533. Jeng Nabi di jalan ningal, hiji setan suka ati, ngigel bari tetembangan, Nabi mariksa jeung manis, marga bungahna iblis, si iblis ngawangsul „puguh, kaula seueur rencang, umat Enoch paeh kapir, tina asal panuhun Enoch ka Allah.”

534. Ku Nabi Enoch kamanah, pihaturna lanat iblis, Nabi ngahuleng ngahelas, reh pati abdina kapir, tina panuhun Nabi, anjeunna raos kasiku, ku Gusti Maha Akbar, nyata datang manah deui, tina henteu seja nyandak kapir kawak.

535. Sasumping ka padaleman, sami beberes di bumi, reh kasampak geus raruksak, lami kakeueum ku cai, sanggeusna bumi rapih, Nabi ngahuleng ngajentul, reh masjidna teu aya, da dipindahkeun ka langit, ku Jabrail waktos banjir arek datang.

536. Nabi Enoch keur ngamanah, kersana ngadamel masjid, jebul Jabarail dongkap, ngemban dawuhan Yang Widi, „ya Noh Nabi kakasih, salamna Nu Hama Agung, ngadawuhan ka Tuan, perkara rek nyieun masjid, eta bae dangdanan kapal dirakrak.”

537. „Ari tempat ulah salah, dina urut masjid tadi, eta yasa Nabi Adam,” Nabi Noh sujud ngabakti, „kersa Robbul'alamin, nu disuhun nu dijungjung,” Jabrail musna mulang, Nabi Noh jeung abdi-abdi, beurang peuting ngadamel masjid *Al Aksa*.

538. Ari nu dianggo bahan, sarupaning kai-kai, wungkul tilas kapal tea, mung tihang-tihang nu lain, tihangna batu angkik, sakur tihang sakaguru, barang geus lawas-lawas, dua tilu taun rapih, nu babantu seueur pisan malaikat.

539. Sarapih *masjidil Aksa*, kabeh para alim-alim, saban waktu kukumpulan, berjamaah di masigit, malaikat sarta jin, seueur anu milu mamum, barang geus lila-lila, geus ratusan taun leuwih, Kanjeng Nabi Enoch meunang Rakhmatullah.

540. Nabi Noh katatamuan, ku malaikat Ijrail, sadongkapna uluk salam „ya Enoch Nabi kakasih, salam Rabbul’alamin, dongkap kaula diutus, dawuh Allah Taala, ayeuna anjeun geus nepi, ka papasten kudu mulih ka sawarga.”

541. „Nu mawi ditaros heula, bilih aya pameredih, ka kersa Allah Taala, bilih bade neda deui,tambah yuswadi lahir.”Kanjeng Nabi Noh ngawangsul, „ya ahi Ijraila, hamba teu gaduh pamurih, mung dawuhan Allah anu diantosan.”

542. Ijrail deui ngajawab, „sukur lamun geus tajali, ayeuna urang bismillah,” lajeng malekat Ijrail, ngasta arwahna Nabi, diasta alon dipaut, pujina *subhanallah*, mung Allah Rabbul’alamin, laillaha illallah allohhuakbar.

543. Dina *akbar* arwah jengkar, disarengan ku Ijrail, teras ka *sawarga Mawa*, pendak sareng *Nabi Idris*, dipapag widadari, jeung *Nabi Esysis* patepung, enggalna sasalaman, ka *Adam* ka *Hawa* deui, kocap garwa para putra sami ear.

Sambunganana jilid ka II dongkap ka VII



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal I

899

W

